

**PERAN UNITED NATIONS CHILDREN'S EMERGENCY FUND
(UNICEF) DALAM MENANGANI PERMASALAHAN ANAK DI YAMAN**

TAHUN 2015-2020

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

JIHAN FATIKHA SEKAR AYU RAMADHANTY

(18323062)

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA**

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2022

**PERAN UNITED NATIONS CHILDREN'S EMERGENCY FUND
(UNICEF) DALAM MENANGANI PERMASALAHAN ANAK DI YAMAN
TAHUN 2015-2020**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh

Derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

JIHAN FATIKHA SEKAR AYU RAMADHANTY

(18323062)

**PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

2022

HALAMAN PENGESAHAN

**PERAN UNITED NATIONS CHILDREN'S EMERGENCY FUND
(UNICEF) DALAM MENANGANI PERMASALAHAN ANAK DI
YAMAN TAHUN 2015-2020**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional

Pada Tanggal

06 Juli 2022

Mengesahkan

Program Studi Hubungan Internasional
Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Ketua Program Studi



Hangga Kathana, S.IP., B.Int., St., M.A

Dewan Penguji

Tanda Tangan

- 1 Hasbi Aswar, S.IP., M.A., Ph.D.
- 2 Wahyu Arif Raharjo, S.IP., M.I.R.
- 3 Gustrini Putri, S.IP., M.A.

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa tugas akhir ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan dan termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

Masukkan tanggal, Yogyakarta 13 Juli 2022



Jihan Fatikha Sekar Ayu Ramadhanty

DAFTAR ISI

SKRIPSI	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK.....	iv
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR.....	vii
DAFTAR SINGKATAN.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian.....	4
1.4 Cakupan Penelitian.....	4
1.5 Tinjauan Pustaka	5
1.6 Landasan Teori	7
1.7 Metode Penelitian.....	11
1.7.1 Jenis Penelitian	11
1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian.....	11
1.7.3 Metode Pengumpulan Data.....	12
1.7.4 Proses Penelitian.....	12
1.8 Argumen Sementara	12
1.9 Sistematika Pembahasan	13
BAB II KONFLIK YAMAN, KRISIS KEMANUSIAAN DAN UNICEF...15	
2.1 Konflik Yaman.....	16
2.2 Krisis Kemanusiaan di Yaman	18
2.3 Dampak Konflik dan Krisis Kemanusiaan terhadap kondisi anak di Yaman.....	21
2.4 United Nations Children’s Emergency Fund sebagai Organisasi Internasional di Yaman.....	25
BAB III IMPLEMENTASI UPAYA DAN PERAN UNICEF DALAM MENANGANI PERMASALAHAN ANAK DI YAMAN TAHUN 2015-2020.....	27
3.1 Monitoring atau Mengawasi.....	28
3.1.1 Bekerjasama dengan berbagai aktor	29

3.2	Capacity Building.....	33
3.3	Problem Solving	35
3.3.1	Upaya UNICEF dalam menangani Kekerasan Anak.....	35
3.3.2	Upaya UNICEF dalam menangani Pendidikan Anak.....	39
3.3.3	Upaya UNICEF dalam menangani Nutrisi dan Kesehatan Anak.....	43
3.3.4	Upaya UNICEF dalam menangani Air, Sanitasi dan Kebersihan.....	47
3.4	Dampak Keberadaan UNICEF di Yaman	51
BAB IV	PENUTUP	54
4.1	Kesimpulan.....	54
4.2	Rekomendasi	56
DAFTAR PUSTAKA		58



DAFTAR TABEL, GRAFIK, DIAGRAM, GAMBAR, DAN FIGUR

Gambar

Gambar 1. Tiga Pendekatan dalam mengimplementasikan organisasi internasional.....	8
--	---

Tabel

Tabel 1. Jumlah anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan.....	20
Tabel 2. Jumlah anak dibawah usia 5 yang menderita <i>severe acute malnutrition</i> (SAM) tahun 2015-2020.....	23



DAFTAR SINGKATAN

APD	: <i>Alat Perlindungan Diri</i>
AWD	: <i>Acute Watery Diarrhea</i>
CHV	: <i>Community Health Volunteers</i>
CMAM	: <i>Community-Based Management of Acute Malnutrition</i>
ERW	: <i>Explosive Remnants of War</i>
GARWSP	: <i>General Authority for Water Supply Projects</i>
GPE	: <i>Global Partnership for Education</i>
HCTP	: <i>Humanitarian Cash Transfer Programme</i>
IYCF	: <i>Infant and Young Child Feeding</i>
LSM	: <i>Lembaga Swadaya Masyarakat</i>
MAM	: <i>Moderate Acute Malnutrition</i>
MRE	: <i>Mine Risk Education</i>
OCHA	: <i>United Nations Office for the Coordination of Humanitarian Affairs</i>
ORS	: <i>Oral Rehydration Salt</i>
PBB	: <i>Perserikatan Bangsa-Bangsa</i>
PSS	: <i>Psycho Social Support</i>
QFFD	: <i>Qatar Fund for Development</i>
SAM	: <i>Severe Acute Manutrition</i>
SDD	: <i>Solar Direct Drive</i>
SDG'S	: <i>Sustainable Development Goals's</i>
TPC	: <i>Therapeutic Feeding Centers</i>
UN	: <i>United Nations</i>
UNHCR	: <i>United Nations High Commissioner for Refugees</i>
UNICEF	: <i>United Nations Children's Emergency Fund</i>
UXO	: <i>Unexploded Ordnance</i>
WASH	: <i>Water Sanitation and Hygiene</i>
WFP	: <i>World Food Programme</i>
WHO	: <i>World Health Organization</i>

ABSTRAK

Konflik Yaman pada Maret 2015 telah menjadikan Yaman sebagai salah satu negara dengan krisis kemanusiaan terburuk. Terjadinya krisis kemanusiaan di Yaman telah melumpuhkan perekonomian, fasilitas kesehatan, sekolah, infrastruktur dan jalanan menyebabkan sekitar 23,7 juta orang membutuhkan bantuan kemanusiaan, termasuk hampir 13 juta anak-anak. Semenjak konflik Yaman meningkat, negara ini telah menjadi tempat terburuk bagi anak-anak. UNICEF sebagai sebuah organisasi internasional yang berfokus pada anak-anak, telah berperan besar dalam menangani kebutuhan mendesak bagi anak-anak Yaman. Melalui program-program yang telah dibentuk oleh UNICEF mampu membantu anak-anak mengatasi dampak dari konflik serta membantu memulihkan masa kanak-kanak mereka. Penelitian ini bermaksud untuk mendeskripsikan peran UNICEF dalam mengatasi permasalahan anak di Yaman dari tahun 2015 hingga 2020 menggunakan konsep implementasi organisasi internasional. Dengan pendekatan Managerial, penulis melihat UNICEF mngimplementasikan misi dan programnya melalui monitoring yang bekerjasama dengan IGOs dan pemerintah Yaman, membantu mengembangkan kapasitas negara, serta memberikan bantuan dana untuk mengurangi angka bantuan kemanusiaan yang tinggi, UNICEF bekerja dengan cara berlaku transparan dan terbuka terhadap apa yang mereka lakukan di Yaman.

Kata Kunci: UNICEF, Yaman, Konflik, Krisis Kemanusiaan, Organisasi Internasional

ABSTRACT

The Yemen conflict in March 2015 has made Yemen one of the countries with the worst crisis ever. The humanitarian crisis in Yemen has crippled the economy, health facilities, schools, infrastructure, and roads, leaving about 23.7 million people in need of humanitarian assistance, including nearly 13 million children. Since the Yemen conflict escalated, the country has become the worst place for children. UNICEF as an international organization focused on children, has played a major role in addressing the urgent needs of Yemen's children. Programs that have been established by UNICEF can help children cope with the effects of conflict and help create their childhood. This research aims to describe the role of UNICEF in overcoming children's problems in Yemen from 2015 to 2020 using the concept of implementing international organizations. By using managerial approach, the author sees UNICEF with its mission and programs through monitoring implemented by IGOs and the government, helping to develop country capacity, and providing financial assistance to reduce the high number of humanitarian aid UNICEF works by implementing transparent and open to what they do in Yemen.

Keywords: UNICEF, Yemen, Conflict, Humanitarian Crisis, International Organizations

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Krisis kemanusiaan merupakan masalah yang sangat penting untuk segera diatasi. Hal ini terjadi karena suatu negara mengalami konflik atau bencana alam sehingga terjadinya perekonomian yang tidak stabil dan membuat negara tersebut mengalami kemiskinan parah. Dari isu kemiskinan yang ada memicu isu-isu lainnya yang mengancam kehidupan orang-orang yang berada di negara tersebut seperti kelaparan, kesehatan, kekerasan dan lainnya. Salah satu negara yang mengalami krisis kemanusiaan saat ini adalah Yaman. Setelah lebih dari 5 tahun Yaman mengalami konflik perang saudara yang hingga saat ini belum menemukan titik terang, menjadikan Yaman sebagai negara dengan krisis kemanusiaan terparah di dunia.

Perang dan konflik merupakan masalah yang banyak dihadapi oleh negara-negara di wilayah Timur Tengah. Konflik Yaman bukan yang pertama kali terjadi negara ini telah berkonflik sejak tahun 1960-an, namun puncak dari konflik tersebut pada maret 2015. Konflik yang terjadi antara Pemerintah Yaman dengan kelompok Houthi. Keduanya telah menyebabkan kehancuran bagi Yaman, ribuan masyarakat Yaman harus kehilangan nyawa dan kehilangan tempat tinggal akibat dari konflik tersebut. Eskalasi konflik yang terjadi di Yaman pada saat itulah yang memicu adanya krisis kemanusiaan yang hingga saat ini masih menjadi yang terburuk.

Konflik berawal dari pemberontakan masyarakat Yaman atas pemerintahan Presiden Ali Abdullah Saleh yang semakin kacau. Masyarakat

Yaman yang haus akan perubahan dalam sistem pemerintahan saat itu menuntut Presiden Saleh untuk memodifikasi konstitusi Yaman dalam mengatasi pengangguran dan kondisi ekonomi yang buruk (Tamburaka 2011). Setelahnya eskalasi konflik di Yaman terjadi pada maret 2015, menyebabkan kehancuran besar bagi Yaman. Sebanyak 20 juta orang dari 66 persen populasi Yaman membutuhkan bantuan kemanusiaan termasuk 12,4 juta anak-anak (Foley 2020). Bantuan kemanusiaan yang diperlukan berupa kebutuhan pokok, tempat tinggal, kebutuhan medis, obat-obatan, air bersih dan sanitasi.

Banyaknya korban konflik sebagian besarnya adalah anak-anak, karena adanya konflik dan krisis kemanusiaan ini masa depan anak-anak di Yaman terancam. Bukan hanya masalah kekurangan gizi saja, kesehatan, kekerasan, pendidikan serta anak-anak tidak mendapatkan ketentraman atau hak-hak yang seharusnya mereka miliki (Hidayat 2020) menjadi permasalahan serius bagi anak di Yaman. Laporan pelanggaran kekerasan terhadap anak meningkat drastis sejak tahun 2015 dan terus berlanjut hingga saat ini. Banyak anak-anak dipaksa ikut serta dalam berperang sedikitnya 50 persen dari pro pemerintah dan militan Houthi berusia dibawah 18 tahun (Frihandy 2014). Angka kekerasan pada anak terus meningkat setiap tahunnya, pada tahun 2016 PBB memverifikasi ada lebih dari 1.400 anak yang terbunuh dan 2.200 anak terluka (UNICEF Yemen 2016).

Tidak hanya kekerasan, lembaga non pemerintah *save the children* mencatat sekitar 85.000 anak dibawah usia 5 tahun mungkin telah meninggal karena kelaparan ekstrem sejak terjadinya konflik (Save the Children 2020). Pada masalah gizi/nutrisi ribuan anak di Yaman dari anak berusia dibawah 5 tahun hingga balita berisiko terkena *severe acute malnutrition* (SAM). Serangan udara

di sekolah juga menyebabkan 4,7 juta anak terpaksa tidak dapat bersekolah, hal ini dapat berisiko terjadinya perekrutan ke dalam kelompok bersenjata dan pernikahan anak (War Child UK 2020). Ketersediaan air bersih dan sanitasi juga berdampak besar terhadap kehidupan anak di Yaman karena hal ini berkaitan dengan kesehatan dan penyakit, sekitar 9,58 juta anak tidak memiliki akses air bersih dan sanitasi (Foley 2020) menyebabkan mereka terpaksa meninggalkan rumah mereka dan mengungsi.

United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) sebagai salah satu organisasi internasional yang berada dibawah naungan PBB serta bergerak dalam bidang kemanusiaan terutama untuk membantu serta melindungi hak-hak anak dan perempuan. Ikut berperan besar dalam melindungi dan menangani permasalahan anak di Yaman. Selama lima tahun yang panjang anak-anak di Yaman telah hidup melalui konflik yang mengerikan. Konflik telah menyebabkan kelaparan dan kemiskinan yang meluas di Yaman menyebabkan jutaan anak harus kekurangan gizi, sistem kesehatan yang lemah semakin hancur akibat dampak pandemi COVID-19. Kurang lebih ada 12,4 juta anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan dan 7,3 juta anak yang sangat berdampak besar dari konflik yang terjadi (War Child UK 2020). UNICEF telah 5 tahun lebih membantu anak-anak di Yaman, keberadaan mereka disana sangat membawa dampak besar berbagai upaya dilakukan oleh UNICEF untuk kehidupan yang lebih baik bagi anak-anak.

Sedikitnya UNICEF telah bekerja di 333 distrik di seluruh wilayah Yaman untuk dapat menjangkau dan memenuhi kebutuhan serta melindungi hak-hak dari setiap anak. Berbagai dukungan ditunjukkan oleh UNICEF seperti pemberian program-program yang mempromosikan pelayanan kesehatan, gizi, kekerasan,

pendidikan serta air, dan sanitasi di setiap daerah (Hidayat 2020). UNICEF tidak bekerja sendirian dalam memberikan bantuan kepada anak-anak di Yaman, namun mereka bekerjasama dengan aktor-aktor penting internasional maupun nasional untuk dapat mencapai dan memenuhi kebutuhan anak di Yaman.

Berdasarkan uraian diatas, maka tujuan dari adanya penelitian ini ingin mengetahui peran UNICEF dalam mengatasi permasalahan anak mulai dari kesehatan, gizi, kekerasan, pendidikan serta air dan sanitasi di Yaman pada tahun 2015-2020 secara mendalam.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam mengatasi permasalahan anak-anak di Yaman dari tahun 2015 - 2020?

1.3 Tujuan Penelitian

Riset ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui peran United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam mengatasi permasalahan anak-anak di Yaman dari tahun 2015-2020.

1.4 Cakupan Penelitian

Fokus utama di dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui peran UNICEF dalam menangani permasalahan anak yaitu kekerasan, kesehatan dan gizi, pendidikan serta air bersih dan sanitasi di Yaman. UNICEF sebagai organisasi internasional yang bergerak di bidang kemanusiaan terkhusus menangani hak-hak anak terutama di negara yang membutuhkan dan paling sulit dijangkau. Serta Yaman sebagai salah satu negara dengan krisis kemanusiaan terburuk di dunia yang telah mengakibatkan 12,4 juta anak dari bayi hingga

remaja membutuhkan bantuan kemanusiaan (Foley 2020). Adapun tahun dari penelitian ini hanya anak berfokus pada tahun 2015-2020, karena pada tahun 2015 merupakan puncak dari konflik Yaman yang menyebabkan krisis kemanusiaan dan tahun 2020 adalah tahun terakhir karena meningkatnya angka kasus COVID-19 di Yaman. Peneliti yakin bahwa pembatasan ini sudah cukup untuk melihat bagaimana UNICEF mengatasi permasalahan anak mulai dari kekerasan, kesehatan dan gizi, pendidikan serta air bersih dan sanitasi.

1.5 Tinjauan Pustaka

Berbagai penelitian mengenai krisis kemanusiaan dan konflik yang terjadi di Yaman telah cukup banyak diteliti, namun belum banyak yang meneliti peran UNICEF di Yaman. Jurnal dan buku yang memiliki persamaan cakupan pada topik dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Berikut merupakan penelitian yang membahas mengenai UNICEF serta konflik Yaman:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Luerdi dan Mardiyanti (2021) dengan judul Peran Organisasi Internasional di wilayah perang: Upaya UNICEF dalam Melindungi Hak-Hak Anak di Yaman. Pada penelitiannya menjelaskan bagaimana UNICEF berperan dalam menangani hak-hak anak di Yaman, penelitian ini telah memaparkan dengan baik dan jelas mengenai peranan UNICEF di Yaman untuk melindungi hak anak pada setiap sektor dari tahun ke tahun. Dari penelitian tersebut, terdapat kesamaan dalam menganalisis dan melihat peranan UNICEF di Yaman namun yang membedakan penelitian tersebut melihat peran UNICEF dalam pemenuhan hak anak pada setiap sektor dari tahun 2011-2018 sedangkan penelitian ini menganalisis peran UNICEF dalam menangani permasalahan anak dalam setiap sektor dari tahun 2015-2020.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Nelly Riana Norjali (2017) dalam eJournal Ilmu Hubungan Internasional Vol. 5 No. 3 dengan judul Hambatan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam menangani kelaparan di Yaman. Pada penelitian tersebut dijelaskan mengenai upaya yang telah dilakukan oleh UNICEF serta hambatan-hambatan yang dihadapi oleh UNICEF dalam melakukan misinya. Penelitian ini telah memaparkan cukup jelas mengenai upaya yang dilakukan oleh UNICEF untuk menyelesaikan masalah kelaparan di Yaman dan hambatan yang dihadapi oleh UNICEF. Namun, penelitian ini hanya membahas isu kelaparan yang terjadi di Yaman sedangkan isu lainnya yang ditimbulkan dari adanya konflik Yaman belum ada yang membahasnya. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan menggunakan teori organisasi internasional dengan implementasinya untuk melihat peran UNICEF.

Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Rizky Frihandy (2014) dengan judul Peranan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam Menanggulangi Kelaparan dan Kekerasan pada anak-anak di Yaman. Pada penelitian tersebut menjelaskan tentang peranan UNICEF sebagai salah satu organisasi internasional yang bergerak pada bidang anak-anak dalam menanggulangi masalah kelaparan dan kekerasan di Yaman, serta menjelaskan berbagai program yang dibentuk UNICEF untuk menyelesaikan permasalahan tersebut. Namun, penelitian ini belum mengenai isu pendidikan yang merupakan salah satu masalah yang menjadi perhatian juga di Yaman. Sehingga dalam penelitian ini, penulis menetapkan dampak krisis Yaman sebagai topik penelitian

agar cakupan penelitian dapat mencakup isu-isu permasalahan anak-anak di Yaman.

Secara keseluruhan, penelitian-penelitian yang ada belum membahas setiap dampak yang dirasakan oleh anak-anak akibat dari konflik dan krisis kemanusiaan yang terjadi dan perbedaan tahun dari penelitian. Serta belum banyak penelitian yang membahas empat upaya dan peranan UNICEF dalam menangani masalah kekerasan, kesehatan dan gizi, pendidikan serta air bersih dan sanitasi di Yaman. Sehingga penelitian ini akan membahas mengenai peran United Nations Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam menangani permasalahan kekerasan, kesehatan/gizi, pendidikan serta air bersih dan sanitasi di Yaman pada tahun 2015-2020.

1.6 Landasan Teori

Organisasi internasional adalah sebuah konsep dari perspektif liberalisme, menurut perspektif liberalisme masalah yang ada di dunia internasional akan teratasi dengan membentuk sebuah kerjasama melalui organisasi internasional (Hennida, 2015). Organisasi internasional saat ini telah banyak bekerja di berbagai belahan dunia, semakin pentingnya organisasi internasional di dalam tata kelola global yang sangat berkaitan dengan perkembangan globalisasi. Setelah perang dingin berakhir, para sarjana hubungan internasional memandang organisasi internasional sebagai sebuah aktor yang berhak memiliki peran sendiri di dalam politik global bukan sebagai sebuah perpanjangan dari sebuah negara (Reinalda, Verbeek, and Joachim 2008). Sehingga penulis memutuskan untuk menggunakan teori organisasi internasional sebagai landasan teori dari penelitian

ini. Ada tiga pendekatan dalam mengimplementasikan organisasi internasional, yaitu *enforcement approach*, *management approach* dan *normative approach*.

	<i>Enforcement approach</i>	<i>Management approach</i>	<i>Normative approach</i>
Resources	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Naming and shaming</i>, i.e., judging on the basis of state reporting, expert committees, inspections or NGO reports • <i>Sanctions</i>, e.g. economic or military sanctions, adjudication financial penalties, or naming and shaming 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Monitoring</i> on the basis of state reporting, expert committees, inspections, or NGO reports • <i>Capacity building and problem solving</i> through expert advice, rule interpretation, financial or technical assistance 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Authority and legitimacy</i>

Gambar 1. Tiga Pendekatan dalam mengimplementasikan organisasi internasional

Yang pertama pendekatan yang bersifat memaksa (*enforcement approach*), dalam pendekatan ini menunjukkan kepatuhan terhadap sebuah perjanjian internasional dengan melalui cara yang koersif atau memaksa. Pada pendekatan ini menggunakan strategi hukuman yang menekan negara yang terikat dalam sebuah perjanjian untuk dapat melaksanakannya dengan baik jika tidak akan menerima hukuman. Dalam pendekatan ini negara merupakan aktor rasional yang mempertimbangkan segalanya mulai dari manfaat hingga biaya dari sebuah perjanjian internasional (Reinalda, Verbeek, and Joachim 2008, 8-9).

Pada pendekatan ini terdapat dua alat yaitu pemantauan dan sanksi, guna dari pemantauan sendiri untuk memberikan transparansi antara negara dan organisasi internasional yang membuat perjanjian sehingga dalam hal ini dapat melihat apakah akan terjadi adanya pelanggaran. Pemantauan sendiri terdapat beberapa bentuk seperti, negara yang berada di dalam perjanjian internasional diharapkan memberikan laporan kemajuan rutin terhadap kegiatan mereka kepada

organisasi internasional yang mengawasinya, dan bentuk lainnya seperti pemantauan langsung di lapangan dari perwakilan organisasi internasional. Adapun sanksi yang diterima negara jika melalaikan perjanjian yang telah dibuat berupa *naming and shaming* dalam sanksi ini negara yang terkait akan dipermalukan dengan cara menyebarluaskan pelanggaran negara terkait pada publik. Dan hal ini akan sangat merugikan bagi negara tersebut.

Kedua, pendekatan yang bersifat manajerial (*management approach*), dalam pendekatan ini bertentangan dengan *enforcement approach* yang bersifat menekan/memaksa sedangkan *management approach* lebih terbuka/ lebih halus. Pendekatan ini lebih menekankan terhadap pemecahan masalah, interpretasi aturan dan pengembangan kapasitas serta transparansi. Pada pendekatan manajerial organisasi internasional serta agensi/lembaga yang ada di dalamnya dapat memainkan peran penting dalam implementasinya karena hal tersebut dapat membantu mengembangkan kapasitas pengambilan langkah-langkah bagi negara (Reinalda, Verbeek, and Joachim 2008, 10-11).

Pada pendekatan ini bekerja dengan cara mengawasi dan bekerjasama dengan beberapa aktor, pendekatan ini sendiri bersifat transparan dan dapat dikelola, adapun cara yang dilakukan dari pendekatan managerial yaitu pertama monitoring atau pengawasan yang dilakukan melalui NGOs, laporan pemerintah, komite khusus yang telah dibentuk, pada cara ini organisasi internasional dapat melakukan kerjasama untuk dapat mengawasi negara yang bersangkutan. Kedua *capacity building*, pada cara ini organisasi internasional melakukan peningkatan kapasitas pada keamanan, hukum serta penjagaan pada perbatasan kepada negara yang berkaitan. Sebelumnya organisasi internasional akan melihat keadaan yang

ada lalu berdiskusi terlebih dahulu dengan para ahli kemudian menggunakan saran terbaik untuk negara tersebut. Dan yang terakhir problem solving atau pemecah masalah, cara ini dilakukan dengan memberikan bantuan teknis dan keuangan kepada negara.

Dan yang ketiga pendekatan normatif (*normative approach*), pada pendekatan ini bersifat atau berlandaskan akan kepercayaan. Pendekatan ini tidak jauh berbeda dengan pendekatan konstruktivis yang dimana organisasi internasional memiliki otoritasnya sendiri sehingga negara memberikan kepercayaan kepada mereka untuk melakukan tugasnya.

Ada dua sumber otoritas yang dimiliki oleh organisasi internasional pada pendekatan ini yaitu, pertama organisasi internasional memiliki kontrol melalui informasi serta keahlian yang mereka miliki melalui pengetahuan khusus, serta pelatihan dan pengalaman, hal ini sangat menguntungkan bagi organisasi internasional sehingga negara yang kurang memiliki pengetahuan dan informasi akan lebih memberikan kepercayaan kepada mereka. Yang kedua organisasi internasional dianggap rasional dan netral atau tidak memihak, sehingga negara-negara tersebut akan menaruh kepercayaan kepada mereka. Selain itu menurut pendekatan normatif, lebih baik mereka menggunakan argumen yang masuk akal sehingga negara akan terbujuk untuk dapat memenuhi komitmen internasional mereka daripada mereka harus memaksa (Reinalda, Verbeek, and Joachim 2008, 11-12).

Pada penelitian ini, penulis akan menggunakan *managerial approach* untuk melihat peran UNICEF dalam mengatasi permasalahan anak-anak di Yaman. UNICEF berupaya menyelesaikan masalah kesehatan, kekerasan,

pendidikan, air bersih dan sanitasi dengan membuat program-program khusus di keempat sektor tersebut. Selain itu UNICEF melakukan pengembangan kapasitas pada negara dan memberikan bantuan teknis, serta bekerja sama dengan organisasi non-pemerintah untuk menjalankan program-program dalam mengatasi masalah anak disana. Hal ini merupakan salah satu contoh yang dilakukan oleh organisasi internasional menggunakan implementasi *managerial approach*.

1.7 Metode Penelitian

1.7.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif, metode ini tidak menggunakan angka, simbol atau variable matematis pada pengolahannya serta analisis data akan tetapi dengan menggunakan pemahaman yang mendalam dengan mengkaji masalah secara satu per satu atau memahami masalah melalui sebuah permasalahan yang ada. Sifat dari penelitian kualitatif sendiri yaitu deskriptif dan naratif (Barky, 2016, 18-19).

1.7.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah peran dari organisasi internasional yaitu *United Nations International Children's Emergency Fund* (UNICEF). Sedangkan objek pada penelitian ini adalah permasalahan anak-anak di Yaman. Sehingga penelitian ini akan menganalisis mengenai bagaimana peran UNICEF dalam menangani masalah anak dengan menggunakan perspektif manajerial, dan bagaimana langkah-langkah yang dilakukan UNICEF untuk mengatasi masalah kekerasan, kesehatan dan nutrisi serta pendidikan anak-anak di Yaman.

1.7.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pengumpulan data sekunder. Data sekunder merupakan sebuah informasi data tidak diperoleh secara langsung dari narasumber melainkan dari orang ketiga atau pihak ketiga (Sugiarto, 2017, 87). Data yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dari berbagai sumber seperti media massa, jurnal, buku serta laporan resmi dari organisasi. Data yang terkumpul kemudian disusun dan dipahami agar dapat selaras dengan penelitian yang sedang dilakukan. Kemudian data-data tersebut diolah dan digunakan untuk dapat mempermudah penelitian ini.

1.7.4 Proses Penelitian

Pada proses penelitian dalam penulisan ini menggunakan metode kualitatif serta menggunakan pengumpulan data sekunder. Pada penelitian ini penulis melakukan dengan cara mengolah data yang telah di dapat, melalui beberapa sumber data seperti laporan resmi, buku dan jurnal. Kemudian setelah data-data telah terkumpul maka langkah selanjutnya data tersebut diolah ke dalam penelitian, dan proses selanjutnya adalah menganalisa data-data yang telah diolah tersebut. Penyajian data dari penelitian ini dapat bersifat teks naratif sesuai dengan metode dan teknik pengumpulan data.

1.8 Argumen Sementara

Berdasarkan konsep peran organisasi internasional menurut Reinalda, Verbeek dan Joachim, UNICEF berupaya menangani permasalahan anak di Yaman pada tahun 2015-2020 melalui pendekatan managerial. Pendekatan ini bersifat transparan dan dapat dikelola, sifat transparan ini dapat dilihat dengan bagaimana UNICEF membuat laporan kegiatan, program yang dijalankan serta

bantuan-bantuan logistik dan dana yang diberikan setiap bulan kepada rakyat Yaman. Laporan tersebut dapat diakses oleh siapapun melalui platform resmi UNICEF dan reliefweb, UNICEF juga aktif memberikan informasi seputar kegiatan terbaru atau mengajak masyarakat dunia untuk ikut membantu berdonasi melalui sosial media mereka. Selain transparansi, UNICEF juga menjalin kerjasama dengan aktor-aktor lokal maupun internasional seperti Kementerian Kesehatan dan Kementerian Pendidikan, sedangkan aktor internasional seperti WHO dan WFP. Bentuk lain dari pendekatan ini adalah membantu pengembangan kapasitas melalui pelatihan-pelatihan untuk mitra lokal dan masyarakat Yaman.

1.9 Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 4 bab dengan beberapa sub bab di dalamnya. Berikut susun dari sistematika pembahasan:

BAB 1: PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, cakupan penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori dan metode penelitian. Dalam metode penelitian terdapat beberapa sub bab seperti jenis penelitian, subjek dan objek penelitian, metode pengumpulan data serta proses pengumpulan data.

BAB 2: UNICEF, DAN KONFLIK YAMAN

Pada bab kedua berisi sedikitnya mengenai penelitian ini, tentang penjelasan sejarah awal terjadinya konflik Yaman, krisis kemanusiaan, dan penjelasan mengenai UNICEF sebagai organisasi internasional.

BAB 3: IMPLEMENTASI DAN PERAN UNICEF MENANGANI PERMASALAHAN ANAK DI YAMAN

Bab ini berisi mengenai implementasi dari teori untuk melihat bagaimana UNICEF berperan di Yaman.

BAB 4: PENUTUP

Bab ini berisi penutupan dari penelitian, terdiri dari kesimpulan dan saran.



BAB II

KONFLIK YAMAN, KRISIS KEMANUSIAAN DAN UNICEF

Yaman merupakan salah satu negara dengan krisis kemanusiaan terbesar di dunia, krisis yang terjadi pada saat ini dipicu oleh eskalasi dari konflik Yaman pada maret 2015. Yaman merupakan jantung arab kuno yang kini telah berubah menjadi salah satu negara termiskin di Timur Tengah. Perang yang belum juga berakhir hingga saat ini menyebabkan jutaan orang Yaman berjuang untuk bertahan hidup. Tercatat lebih dari 24,3 juta orang dan 12,4 juta anak-anak didalamnya membutuhkan bantuan kemanusiaan (Foley, 2020). Anak-anak di Yaman terpaksa bertahan hidup ditengah konflik yang tidak mereka buat.

Perang yang terjadi di Yaman berawal dari pemerintahan Presiden Ali Abdullah Saleh yang telah menjabat selama 20 tahun, di tahun 2011 saat terjadi *Arab Spring*, masyarakat Yaman bersatu melawan Presiden Saleh dengan harapan keadaan Yaman akan menjadi lebih baik. Kemudian konflik yang semakin memanas dilatarbelakangi oleh banyaknya intervensi dari berbagai pihak yang ingin menguasai Yaman ("Why is Yemen at war? Conflict" 2019) hingga menyebabkan Yaman mengalami krisis kemanusiaan terburuk di dunia.

Dalam bab ini, akan membahas tentang konflik perang dan krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman, sebelumnya akan dijabarkan terlebih dahulu bagaimana konflik yang terjadi di Yaman. Selanjutnya akan dibahas mengenai krisis kemanusiaan dampak dari konflik perang yang terjadi, serta masalah yang dihadapi oleh anak-anak disana. Setelahnya akan dibahas mengenai profil dari UNICEF.

2.1 Konflik Yaman

Republik Yaman merupakan salah satu negara bagian Timur Tengah yang terletak di bagian Jazirah Arab. Jauh sebelum terjadinya *Arab Spring* yang melanda negara-negara di Timur Tengah, Yaman sudah mengalami konflik antara pemerintah dan masyarakatnya. Konflik yang rumit serta mengakar ini pada akhirnya meledak karena kesalahan pemimpinnya dan para elit korup yang berimbas kepada kehidupan masyarakatnya (Al-Tamimi and Venkatesha 2021).

Yaman merupakan negara yang memiliki sejarah konflik panjang dan sangat kompleks, hingga menyebabkan memburuknya situasi di Yaman. Mulai dari politik, ekonomi hingga sosial merupakan beberapa faktor terjadinya konflik yang terus-menerus menghantam Yaman (Al-Tamimi and Venkatesha 2021). Permasalahan yang kompleks di Yaman tidak hanya terjadi akibat dari faktor internal akan tetapi faktor eksternal juga sangat mempengaruhi dan memperburuk keadaan yang ada. Konflik Yaman terlihat telah mencapai jalan buntu, sebab telah dilakukan berbagai mediasi untuk menyelesaikannya namun belum juga berakhir.

Faktanya konflik yang panjang, rumit dan mengakar ini adalah hasil dari berpuluh-puluh tahun, yang pada akhirnya semakin berkembang menjadi konflik dengan skala nasional yang menghancurkan negara Yaman (Shaddad and Buang 2015). Sebelum menjadi Republik Yaman, dahulu Yaman merupakan negara yang terbagi menjadi dua bagian, yaitu Yaman Utara dan Yaman Selatan. Yaman telah mengalami beberapa kali konflik dan perang saudara sebelum eskalasi konflik yang terjadi pada tahun 2015. Negara ini telah mengalami konflik semenjak

1960an dan berjeda namun tidak lama. Beberapa konflik besar yang terjadi, di tahun 1962, 1970, 1972, 1986, 1994, 2004, 2011 dan 2015.

Pada tahun 1962 merupakan tahun dimana revolusi bagi Yaman utara dimulai. Revolusi ini berimbas pada kursi kepemimpinan Zaydi Shia Imam Muhammad Al-Bader, hal ini juga menandai berakhirnya masa kepemimpinan Zaydi Imamah (Albasoos and Al Hinai 2020). Maka terbentuklah Republik Yaman Modern (Yaman utara) pada saat itu. Setelah Yaman utara melakukan revolusi, selanjutnya Republik Rakyat Yaman atau Yaman selatan di tahun 1967. Lalu Republik Rakyat Yaman berganti nama menjadi Republik Demokratik Rakyat Yaman (PDRY) di tahun 1969 (Albasoos and Al Hinai 2020).

Pada tahun 1986, terjadi perang saudara di Yaman selatan karena adanya perebutan kekuasaan dan konflik antara partai sosialis Yaman yaitu Al-Toghmah yang dipimpin oleh Abdul Fattah Ismail dan Al-Zomrah yang dipimpin oleh Ali Nasser Mohammed. Akibat dari perseteruan ini, ribuan orang tewas pada saat itu. Unifikasi antara Yaman utara dan Yaman selatan terjadi pada Mei 1990 yang akhirnya terbentuk Republik Yaman, dibawah kepemimpinan Ali Abdullah Saleh sebagai presiden dan Ali Salem Al-Beidh sebagai wakil presiden dan menjadikan Sana'a sebagai ibukotanya.

Harapan dari penyatuan kedua wilayah tersebut untuk menciptakan negara yang aman dan damai, jauh dari konflik. Terlepas dari semua itu, konflik masih saja membayangi negara tersebut. Di tahun 2004, Yaman kembali menghadapi konflik namun kali ini konflik bersama kelompok pemberontak yang tak lain adalah rakyatnya sendiri (Albasoos and Al Hinai 2020). Konflik antar keduanya

terus berlanjut hingga memasuki *Arab Spring* yang melanda seluruh negara di wilayah Timur Tengah pada tahun 2011. Selama tahun 2011, kekerasan di Yaman mencapai angka yang mengkhawatirkan, krisis kemanusiaan mulai mengintensifkan yang mengarah pada ekspresi keprihatinan oleh otoritas PBB. Hingga konflik kembali mencuat pada maret 2015, antara Houthi dengan pemerintah Hadi dalam pertarungan memperebutkan ibu kota Yaman. Konflik semakin memanas sejak Arab Saudi masuk ke dalam perang tersebut untuk membantu serta mendukung pemerintah Yaman dan Iran membantu pihak kelompok Houthi (Zweiri 2016).

Sejak eskalasi konflik yang terjadi pada tahun 2015, rakyat Yaman menyaksikan kerusuhan politik yang menghancurkan Yaman perlahan-lahan. Akibat dari konflik ini kebutuhan pokok seperti makanan bergizi, obat-obatan, air bersih, dan sanitasi menjadi sulit untuk didapatkan. Dalam konflik yang terjadi pada 2015 situasinya telah berbeda menjadi konflik perang besar yang telah banyak menambah jumlah korban dari masyarakat Yaman, dan menjadikan Yaman sebagai negara dengan krisis kemanusiaan terburuk.

Selain adanya konflik yang masih berlangsung hingga saat ini, keberadaan wabah kolera, wabah covid-19 dan kelaparan menjadi faktor lainnya terjadi krisis kemanusiaan di Yaman.

2.2 Krisis Kemanusiaan di Yaman

Yaman adalah salah satu negara dengan krisis kemanusiaan terbesar di dunia, dengan populasi 30.8 juta dan 20 juta populasi di Yaman sama dengan 66 persen dari populasi disana membutuhkan bantuan kemanusiaan (UNHCR,

2021). Semenjak konflik meningkat pada tahun 2015, keadaan Yaman telah berubah total dan berdampak terhadap kehidupan di sana seperti keadaan ekonomi, fasilitas kesehatan, tempat tinggal, sekolah serta infrastruktur dan jalanan semuanya terkena dampak dari konflik yang belum berakhir. Konflik ini juga menyebabkan masyarakat kekurangan kebutuhan pokok, persediaan medis, obat-obatan serta kekurangan makanan dan pasokan pangan.

Sejak eskalasi konflik yang terjadi di Yaman pada maret 2015 lalu, negara ini telah menjadi neraka bagi rakyatnya terutama bagi anak-anak disana. Setelah lima tahun konflik yang terus menerus terjadi, menyebabkan puluhan juta orang menderita masalah kesehatan dan berada diambang kelaparan serta kekurangan gizi. Konflik yang semakin hari semakin menegangkan menjadi salah satu faktor utama terjadinya krisis kemanusiaan di Yaman saat ini.

Dengan konflik yang belum berakhir dan krisis kemanusiaan yang semakin memburuk negara Yaman akan menghadapi masa depan yang suram. Yaman akan tetap menjadi salah satu negara dengan krisis kemanusiaan terparah, sekitar 23,7 juta orang membutuhkan bantuan termasuk 13 juta anak-anak (UNICEF Yemen, n.d.). UNICEF mengatakan bahwa krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman mewakili empat ancaman seperti konflik kekerasan, kehancuran ekonomi, layanan sosial yang diambang kehancuran termasuk di dalamnya kesehatan, sanitasi air, nutrisi bagi orang-orang di Yaman, pendidikan bagi anak-anak disana serta perlindungan (Frihandy 2014).

Selama lima tahun yang panjang anak-anak di Yaman telah hidup melalui konflik yang mengerikan, anak-anak menjadi korban dari konflik yang tidak

mereka buat dengan jumlah yang besar (Frihandy 2014). Konflik telah merusak dan menghilangkan hak-hak yang seharusnya dimiliki oleh anak-anak yaitu hak untuk hidup, hak untuk dapat berkumpul bersama keluarga, hak untuk dapat memperoleh kesehatan yang layak dan hak untuk dilindungi (Anggrayni and Adwani 2017). Menurut data PBB di tahun 2017, perlindungan terhadap anak masih sangat memprihatinkan di karenakan anak-anak yang memikul beban akibat dari terjadinya konflik ada sebanyak 7,3 juta anak (Anggrayni and Adwani 2017).

Setiap harinya anak-anak terluka, kehilangan nyawa dan kehilangan tempat tinggalnya. Sesuai dengan table 1, setelah konflik yang mencuat di tahun 2015 anak-anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan semakin bertambah. Pada tahun 2016 jumlah anak-anak yang membutuhkan bantuan sempat menurun namun kembali bertambah di tahun 2017. Jumlah tersebut terus meningkat hampir di setiap tahunnya secara signifikan namun angka-angka tersebut merupakan baru sebagian besar terverifikasi oleh PBB karena jumlah sebenarnya cenderung lebih tinggi.

Tabel 1. Jumlah Anak-anak yang Membutuhkan Bantuan Kemanusiaan tahun 2015-2020

No	Tahun	Jumlah
1.	2015	9.9 juta anak
2.	2016	9.6 juta anak
3.	2017	11.3 juta anak
4.	2018	11.3 juta anak
5.	2019	12.3 juta anak
6.	2020	12.4 juta anak

Sumber: Yemen Situation Report 2015;2016;2017;2018;2019;2020

Tabel diatas merupakan angka anak-anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan, seperti pangan, obat-obatan, perlindungan, air bersih dan sanitasi.

Tidak hanya orang dewasa saja yang berusaha untuk bertahan hidup namun anak-anak yang ikut terkena dampak dari konflik ini. Banyak diantara mereka yang harus kehilangan orang tua ataupun keluarga mereka, kehilangan tempat tinggal akibat dari bom dan penembakan yang terjadi. Tidak hanya kehilangan rumah, jutaan anak di Yaman terpaksa berhenti bersekolah karena lingkungan yang tidak aman.

2.3 Dampak Konflik dan Krisis Kemanusiaan terhadap kondisi anak di Yaman

Anak-anak di Yaman harus menghadapi kenyataan kehidupan mereka yang berada di ambang ketidakpastian. Sudah 5 tahun konflik yang melanda Yaman dan belum menemukan titik terang perdamaian antara pihak-pihak yang berkonflik. Eskalasi konflik yang terjadi telah menewaskan hampir dari setengah populasi rakyat Yaman, karena konflik ini juga yang memperburuk kehidupan di Yaman hingga menjadikan Yaman sebagai negara dengan krisis kemanusiaan terburuk di dunia. Ada 9 dari 10 anak yang sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan. Anak-anak bukanlah penyebab dari semua kekacauan ini tetapi mereka terpaksa menghadapinya dan berjuang untuk dapat bertahan hidup di tengah kekacauan ini.

Yaman adalah negara terburuk yang ditinggali oleh anak-anak, karena memiliki konflik yang belum kunjung usai. Krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman, sangat berdampak besar terhadap kehidupan anak-anak disana puluhan ribu anak menderita akibat dari konflik yang tidak mereka buat. Beberapa dampak besar yang terjadi pada anak-anak di Yaman seperti kekerasan, kesehatan/nutrisi, pendidikan serta air bersih dan sanitasi. Semuanya menghadapi risiko serius

terhadap keselamatan, kesejahteraan serta hak-hak mereka akibat gencatan senjata yang tidak kunjung usai (War Child UK 2020).

Dampak yang pertama kekerasan pada anak. Dalam konflik bersenjata yang terjadi di suatu wilayah atau negara bukanlah tempat untuk anak-anak berkembang, karena pada saat terjadinya konflik anak-anak tidak bersalah seringkali menjadi korban dari kekerasan, seperti ancaman, pembunuhan, penyiksaan dan pelecehan (Anggrayni and Adwani 2017). Ribuan anak telah terbunuh, luka-luka dan bahkan mengalami cacat akibat dari konflik yang terjadi. Sejak eskalasi konflik pada tahun 2015, ribuan anak telah kehilangan nyawa akibat dari kekerasan yang terus mereka terima. Kekerasan yang terus terjadi memiliki konsekuensi yang sangat besar bagi anak-anak seperti kebutuhan psikososial dan perlindungan anak. Laporan pelanggaran terhadap anak meningkat drastis sejak maret 2015 dan terus berlanjut hingga saat ini. Di tahun 2016, angka pelanggaran berat terhadap anak-anak tinggi, PBB memverifikasi ada lebih dari 1.400 anak yang terbunuh dan lebih dari 2.200 anak terluka (UNICEF Yemen 2016). Pada tahun 2018, terverifikasi 2.575 anak telah terbunuh dan 4.064 anak mengalami luka dan cacat (UNICEF Yemen 2018a), dan di tahun selanjutnya meningkat sekitar 2.867 anak terbunuh 4.846 mengalami luka-luka dan cacat (UNICEF Yemen 2019a).

Dampak kedua, masalah kesehatan/gizi. Anak-anak mengalami masalah kelaparan yang berujung kekurangan gizi dan mempengaruhi kesehatan mereka dan menjadi salah faktor lain anak-anak meninggal. Masalah kelaparan merupakan dampak yang dirasakan oleh anak-anak, ribuan anak berada diambang kelaparan sulitnya perekonomian membuat rakyat Yaman kemiskinan sehingga

sulit untuk memenuhi kebutuhan hidup. Konflik menyebabkan kelaparan dan kemiskinan yang meluas di Yaman, menyebabkan jutaan anak kekurangan gizi di tambah sistem kesehatan Yaman yang lemah (Save the Children 2022). Lebih dari setengah populasi anak-anak di negara ini mengalami kerawanan pangan hingga mengalami kekurangan gizi akut. Ribuan anak mengalami kekurangan gizi dari anak yang berada dibawah usia 5 tahun hingga balita beresiko terkena *severe acute malnutrition* (SAM).

Jumlah anak yang terkena SAM meningkat 3 kali lipat pada tahun 2015. Seperti di dalam tabel 3, ratusan anak telah mengalami SAM dan berjuang untuk bertahan, sebab sebagian dari mereka kehilangan nyawa karena kurangnya fasilitas kesehatan yang memadai.

Tabel 2. Jumlah anak dibawah usia 5 yang menderita *severe acute malnutrition* (SAM) tahun 2015-2020

Tahun	Jumlah anak butuh bantuan kemanusiaan
2015	319.996 anak
2016	462.000 anak
2017	385.000 anak
2018	400.000 anak
2019	310.901 anak
2020	231.062 anak

Sumber: Yemen Humanitarian Situation Report 2015;2016;2017;2018;2019;2020

Dampak ketiga, masalah ketersediaan air bersih dan sanitasi. Pentingnya memiliki air bersih dan sanitasi yang baik karena dapat mempengaruhi dan meningkatkan risiko penyakit, sekitar 9,58 juta anak tidak memiliki akses air bersih dan sanitasi (Foley 2020) hal ini menyebabkan mereka terpaksa harus

meninggalkan rumah dan mengungsi. Kondisi yang tidak sehat seperti ini sangat berpengaruh pada kesehatan, hal ini berdampak besar terhadap anak-anak karena mereka menjadi sangat rentan terkena infeksi, virus dan berbagai penyakit. Malnutrisi dan wabah penyakit (kolera, AWD, demam berdarah, COVID-19) sangat berkaitan dengan kondisi air dan sanitasi yang buruk. Seperti yang terjadi pada tahun 2017, Yaman dilanda wabah kolera terburuk di dunia, wabah ini menyebar cukup cepat dan luas setidaknya ada lebih dari 2.39 juta kasus yang dicurigai dan seperempat dari mereka yang terkena dampak adalah anak dibawah usia 5 tahun (Foley 2020). Kebutuhan air bersih dan sanitasi masih tinggi hingga tahun 2020 karena jumlah pengungsi yang meningkat.

Dampak yang terakhir, masalah pendidikan anak. Konflik yang masih berlangsung memaksa anak-anak putus sekolah, sedikitnya 1.8 juta anak di Yaman tidak dapat melanjutkan pendidikannya di tahun 2015 (Hidayat 2022). Pada tahun 2019, pendidikan terus-menerus terkena dampak negatif dari eskalasi konflik. Gaji para guru honorer dan para pegawai negeri yang belum terbayarkan selama lebih dari tiga tahun, karenanya 3.7 juta anak beresiko putus sekolah dan 2 juta anak telah putus sekolah (UNICEF Yemen 2019b).

Selain masalah gaji yang belum terbayarkan, faktor lain dari masalah pendidikan adalah rusaknya sekolah-sekolah dan kurangnya sumber daya keuangan yang dibutuhkan untuk dapat mengoperasikan sekolah sehingga terjadi kemunduran sistem pendidikan di Yaman. Akibat dari keserakahan orang-orang yang tidak bertanggung jawab, anak-anak di Yaman memikul beban terberat dari konflik yang tidak mereka buat.

2.4 United Nations Children's Emergency Fund sebagai Organisasi Internasional di Yaman

United Nations Children's Fund (UNICEF) adalah organisasi humanitarian internasional yang berada dibawah naungan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). UNICEF berada dibawah naungan PBB maka ia ditetapkan sebagai bagian dari sistem PBB dan memiliki wewenang untuk menjalankan tugasnya sebagaimana yang sudah dimandatkan oleh PBB. Akan tetapi dalam menjalankan tugasnya, UNICEF dapat bergerak bebas tanpa terikat dengan negara manapun. UNICEF bergerak dalam bidang kemanusiaan untuk mengatasi masalah seperti kemiskinan, kekerasan, penyakit dan diskriminasi terhadap anak-anak dan perempuan.

UNICEF bekerja dengan PBB serta badan amal lain untuk memastikan bahwa anak-anak berada di dalam agenda global. UNICEF berkomitmen dan memastikan perlindungan khusus untuk anak-anak yang paling tidak beruntung, para korban konflik, korban bencana, kemiskinan ekstrim serta segala bentuk isu yang melibatkan dan merugikan anak-anak.

Dalam keadaan konflik dan bencana, anak-anak adalah yang paling menderita, dapat mengancam serta menghancurkan berbagai akses untuk bisa mendapatkan makanan, obat-obatan, perawatan kesehatan, tempat tinggal dan dukungan sosial lainnya. Yaman adalah salah satu negara yang memiliki konflik besar hingga saat ini, negara ini telah berkonflik lama antara rakyat dan pemerintah. Sebelum eskalasi konflik yang terjadi di Yaman saat ini, UNICEF telah melakukan berbagai intervensi kemanusiaan di sana yang berfokus pada sektor kesehatan, gizi, dan pendidikan.

UNICEF pertama kali berdiri di Yaman pada tahun 1970-an, seperti tujuan utamanya keberadaan UNICEF di sana untuk menangani dan membantu memenuhi kebutuhan mendesak anak-anak. Pada tahun 1991, Yaman meratifikasi konvensi hak anak dan segera disahkan, konvensi hak anak adalah norma yang dibuat untuk melindungi hak-hak anak. Hal ini juga yang mendorong UNICEF untuk melindungi hak-hak anak korban perang Yaman (Yemen, n.d.). Dan sejak saat itu, UNICEF telah bekerja sama dengan berbagai otoritas lokal, organisasi non-pemerintah serta mitra masyarakat untuk dapat menanggapi kebutuhan mendesak anak-anak di seluruh penjuru negeri Yaman (Frihandy 2014).

UNICEF telah bekerja di 333 distrik di seluruh provinsi di Yaman untuk dapat menyelamatkan nyawa anak-anak, membantu mereka mengatasi dampak konflik dan membantu mereka untuk memulihkan serta melanjutkan masa kanak-kanak mereka. UNICEF bersama mitranya bekerja menanggapi kebutuhan mendesak anak-anak dan membantu menangani kebutuhan tersebut di berbagai sektor seperti, sektor kesehatan, gizi, air, pendidikan, kebersihan dan sanitasi, perlindungan anak, serta kebijakan sosial dan bantuan tunai darurat untuk membantu anak-anak agar dapat bertahan hidup dan tumbuh maksimal (Norjali 2017).

BAB III

IMPLEMENTASI UPAYA DAN PERAN UNICEF DALAM MENANGANI PERMASALAHAN ANAK DI YAMAN TAHUN 2015-2020

Bab 3 ini akan menganalisis lebih peran UNICEF dalam menangani permasalahan anak di Yaman pada tahun 2015 hingga 2020. Bab ini dibuat untuk membahas mengenai bagaimana UNICEF mengimplementasikan peran ke dalam program-program yang dibuat khusus, agar dapat mengatasi masalah anak-anak di Yaman dengan menggunakan konsep implementasi organisasi internasional. Penulis menggunakan satu pendekatan dari tiga pendekatan organisasi internasional menurut (Reinalda, Verbeek, and Joachim 2008).

Dalam mengimplementasi peran organisasi internasional, UNICEF berperan sesuai dengan nilai-nilai yang ada di pendekatan *managerial* (*managerial approach*). Pendekatan *managerial* ini sendiri bersifat terbuka dan dapat dikelola, dan memiliki tiga cara dalam melihat pengimplementasian organisasi internasional. Pendekatan ini menekankan situasi manajerial dengan asumsi bahwa aktor yang bersangkutan cenderung akan menciptakan suasana yang kooperatif dan mencari solusi melalui konsultasi dan analisis bersama.

Menurut Joachim, Reinalda dan Verbeek (2008) ada beberapa cara pada pendekatan *managerial*, yaitu: monitoring atau mengawasi, capacity building dan problem solving. Sehingga pada bab ini, penulis akan menjelaskan bagaimana UNICEF menjalankan peran serta programnya dengan keempat metode dari perspektif *managerial* (Reinalda, Verbeek, and Joachim 2008).

3.1 Monitoring atau Mengawasi

Dalam melakukan misinya di Yaman UNICEF menggunakan salah satu cara pada perspektif *manajerial* yaitu monitoring. Pada cara ini UNICEF sebagai organisasi internasional tidak hanya mengawasi langsung terhadap negara terkait namun UNICEF juga bekerjasama dengan beberapa organisasi internasional PBB seperti WHO dan WFP. Dalam kerjasamanya UNICEF berbagai informasi dan melihat laporan yang dikeluarkan oleh WHO dan WFP mengenai perkembangan terbaru yang berkaitan dengan kebutuhan manusia terutama anak-anak dan wanita. Selain laporan melalui organisasi internasional, UNICEF juga melihat laporan yang diberikan oleh pemerintah, untuk kebutuhan mendesak yang berhubungan dengan anak-anak dan para wanita.

Melalui laporan-laporan tersebut UNICEF dapat melihat keperluan dan kebutuhan apa yang paling mendesak untuk segera ditangani. UNICEF juga mengirim petugas UNICEF dan para relawan untuk membantu mengawasi permasalahan anak-anak di setiap daerah di seluruh wilayah Yaman. Dari pengawasan secara langsung tersebut UNICEF dapat melihat permasalahan apa yang harus diselesaikan terlebih dahulu serta kebutuhan mendesak apa yang perlu diberikan. Dalam membantu permasalahan anak-anak di Yaman, UNICEF membuat beberapa program yang menjadi salah cara UNICEF untuk dapat menangani masalah anak di Yaman.

Segala jenis upaya UNICEF melalui program-program yang dibentuknya mampu memberikan dampak yang besar pada penanganan permasalahan anak-anak disana. Kemajuan dari bantuan-bantuan yang diberikan UNICEF dapat

terlihat melalui strategi kemanusiaan UNICEF yang berfokus pada pemberian pelayanan. Perkembangan peran UNICEF dapat terlihat seperti pada tahun 2015 sekitar 93 tim UNICEF berkeliling memberikan paket layanan kesehatan dan gizi untuk ibu dan anak, hal ini telah menjangkau lebih dari 35.000 anak dan lebih dari 43.000 ibu hamil (UNICEF Yemen 2015).

Pada tahun 2016 UNICEF telah menjangkau beberapa anak dan keluarga yang paling terkena dampak Yaman, dengan memberikan layanan air, sanitasi dan kebersihan (WASH) untuk 5,2 juta orang, dan hampir 1 juta anak mendapatkan perlengkapan pendidikan, serta memberikan pengobatan untuk 237.000 anak-anak dengan gizi buruk (UNICEF Yemen 2016). Tahun selanjutnya pasokan dana sebanyak 336 USD melebihi dari permintaan, memberikan keuntungan UNICEF untuk dapat menjangkau 9,1 juta orang untuk pengolahan air, vaksinasi 4,8 juta anak dan mendistribusikan sekitar 119.000 tas sekolah (UNICEF Yemen 2017).

Perkembangan ini terus berjalan dengan bantuan kerjasama dari pemerintah Yaman dan mitra kerja dari UNICEF. UNICEF telah melakukan banyak intervensi kemanusiaan di Yaman yang berfokus pada berbagai sektor seperti pendidikan, perlindungan anak, kesehatan dan nutrisi, air, sanitasi dan kebersihan. Dalam memberikan bantuan-bantuan tersebut UNICEF melakukan kerjasama dengan berbagai aktor internasional maupun nasional.

3.1.1 Bekerjasama dengan berbagai aktor

Dalam menangani permasalahan anak di Yaman, UNICEF juga mengadakan kemitraan dengan beberapa aktor IGOs dan NGOs. Adanya kerjasama yang dilakukan oleh UNICEF ini merupakan bagian dari upaya

UNICEF sebagai organisasi internasional dalam menjalankan nilai-nilai dan fungsinya. UNICEF bekerja dengan berbagai mitra untuk dapat mewujudkan hak-hak anak serta memberikan hasil yang baik bagi anak-anak. Adapun beberapa pihak-pihak yang dimaksud sebagai berikut.

Pertama, UNICEF bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan Yaman untuk dapat memastikan anak-anak yang terkena dampak konflik mendapatkan akses ke pendidikan. Dalam kemitraan UNICEF bersama dengan Kementerian Pendidikan, melaksanakan beberapa upaya seperti mendirikan ruang belajar sementara untuk anak-anak yang belum dapat kembali ke sekolah karena keadaan yang belum memadai, memberikan fasilitas WASH di beberapa sekolah yang sudah dapat digunakan kembali, selain itu pendistribusian peralatan sekolah dan perlengkapan sekolah juga dilakukan, dukungan psikososial untuk anak-anak dan guru juga dilakukan di setiap sekolah, UNICEF dan Kemendiknas juga bekerja sama untuk melakukan perbaikan sekolah (UNICEF Yemen 2016).

Hasil dari kerjasama antara kedua belah pihak, hampir 1.7 juta anak di Yaman termasuk 17.000 anak yang putus sekolah dapat kembali bersekolah. Upaya ini juga berhasil memberikan anak-anak yang terkena dampak kesempatan untuk belajar di lingkungan yang lebih aman sehingga anak-anak tidak merasakan ketakutan lagi selama melakukan pembelajaran atau untuk kehidupan sehari-hari.

Kedua, UNICEF juga berkoordinasi dengan Kementerian Kesehatan Masyarakat dan Kependudukan untuk mengatasi masalah kesehatan dan gizi yang melanda Yaman. Selain itu, UNICEF bersama MoPHP dan WHO mendukung program biaya operasional di empat pusat pemberian makan terapeutik serta

menyediakan pasokan 43 pusat stabilisasi fungsional di Yaman. Hal ini dilakukan guna meningkatkan angka perbaikan gizi untuk anak-anak secara rata. UNICEF juga terus mengintensifkan koordinasinya dengan MoPHP mengenai pasokan pengiriman vaksin, untuk memastikan pengiriman ke Yaman telah disetujui oleh MoPHP.

Ketiga, selain menjalin kemitraan dengan Kementerian Yaman, UNICEF juga bekerjasama dengan agensi United Nations (UN) seperti WHO dan WFP, untuk menanggulangi masalah gizi anak di Yaman. UNICEF berada di bagian penanggulangan malnutrisi akut parah sedangkan WFP pada bagian penanganan malnutrisi akut sedang, selain itu melalui respon cluster UNICEF bersama dengan WFP dan WHO bekerjasama untuk meningkatkan pelatihan petugas kesehatan masyarakat. Adapun perencanaan program lainnya yaitu seperti meningkatkan efektivitas dari program yang sudah ada dan berkelanjutan serta program dalam menangani masalah kesehatan dan nutrisi kedepannya.

UNICEF juga menggandeng mitra internasional yaitu Global Partnership for Education (GPE), untuk meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak di Yaman. Selain dukungan dana yang diberikan oleh GPE, juga memberikan dukungan untuk reproduksi dan distribusi buku sekolah dan penggajian guru-guru. Kerjasama UNICEF dengan GPE memberikan kesempatan anak-anak Yaman untuk dapat kembali mendapatkan pendidikan, selain itu sebanyak 7.726 anak putus sekolah dapat kembali bersekolah lagi (UNICEF Yemen 2018).

Selanjutnya di tahun 2016, UNICEF membuat program baru bekerjasama dengan lembaga publik dan swasta yaitu *humanitarian cash transfer programme*

(HCTP). Program ini pertama kali dijalankan di dua provinsi yang paling rentan yaitu Amanat Al-Asima dan Taizz. Berkat bantuan ini 75.567 orang dapat sedikit membantu kebutuhan sehari-hari. HCTP-1 menargetkan komunitas Muhamasheen yang paling rentan kemiskinan. Setelah HCTP-1 berhasil, pada agustus 2016 UNICEF kembali melanjutkan program HCTP-2 yang di khusus kan menjangkau komunitas non-Muhamasheen, lalu kemudian HCTP-3 hingga 4 terus dijalankan. Jumlah kumulatif individu yang menerima bantuan tunai sejak awal 2016 sebanyak 84.600 dari jumlah tersebut hampir 54 persen adalah anak-anak dibawah usia 18 tahun (UNICEF Yemen 2016). Selain bekerjasama dengan mitra internasional, UNICEF juga menggandeng mitra lokal dari Taiz untuk menangani dana kesejahteraan sosial dan Yayasan Hemmat Shabab. Mereka hadir dalam pertemuan pembahasan evaluasi dari program sebelumnya serta persiapan dan pelatihan kembali program bantuan tunai yang dilaksanakan di Amanat al-Asima.

UNICEF juga bekerjasama dengan pemerintah Jerman yang kembali memberikan aliran dana bantuan kemanusiaan dalam sektor perlindungan anak untuk Yaman melalui UNICEF. Dukungan untuk anak-anak serta keluarga pengungsi internal, Jerman memberikan dana sebesar 3.184.713 juta USD, melalui bantuan dana tersebut sekitar 1.629.123 anak-anak dibawah usia 18 tahun menerima manfaat tersebut (OCHA 2017). Tidak hanya dari pemerintah Jerman, UNICEF juga bekerjasama dengan Qatar Fund for Development (QFFD), pada saat Yaman dilanda wabah kolera QFFD memberikan bantuan sebanyak 5 juta USD. QFFD bersama dengan UNICEF membuat kesepakatan bersama dengan tujuan untuk memberantas kolera di Yaman, dari bantuan tersebut telah

dimanfaatkan untuk membantu sebanyak 500.000 masyarakat Yaman termasuk anak-anak (Qatar Fund for Development 2018).

Secara keseluruhan UNICEF sendiri memiliki sekitar 62 kemitraan dengan pemerintah, badan-badan PBB dan LSM. Melalui kerjasama upaya program-program yang dilakukan oleh UNICEF bersama dengan mitranya, mampu memberikan hasil yang baik pada setiap sektor permasalahan anak di Yaman. Sejalan dengan pendekatan managerial, khususnya melalui metode kerjasama dengan berbagai aktor UNICEF dapat mengimplementasikan peran dan misinya dalam menangani permasalahan anak-anak di Yaman, dengan pengurangan jumlah anak yang membutuhkan bantuan kemanusiaan dari berbagai sektor.

3.2 Capacity Building

UNICEF juga memberikan bantuan berupa pengembangan kapasitas negara. Pengembangan kapasitas negara dapat dilakukan melalui berbagai hal. Dalam hal ini, UNICEF berperan memberikan bantuan seperti pelatihan kepada mitra lokal, relawan dan masyarakat Yaman di setiap sektor.

Di tahun pertama setelah meledaknya konflik di Yaman, UNICEF membantu membangun kapasitas aktor dan mitra lokal dengan memberikan pelatihan dan memantau para relawan kesehatan masyarakat di zona-zona yang paling terdampak. Selama dua minggu, UNICEF memberikan pelatihan kepada community health volunteers (CHV). Selain itu dalam meningkatkan kapasitas nasional pada pengelolaan program gizi, sebanyak 184 petugas kesehatan diberikan pelatihan dalam *community based management of acute malnutrition* (CMAM) serta pemberian makan bayi dan anak-anak.

Dua pelatihan dilakukan di Sana'a dan Amran, tepatnya di dinas kesehatan dan pengawasan zona gizi. Pelatihan ini dilakukan untuk membangun kapasitas pemantauan gizi melalui alat pelaporan CMAM. Pada awal 2016, pelatihan mengenai CMAM kembali dilakukan oleh UNICEF, sebanyak 6.200 petugas kesehatan dan community health volunteers (CHV) di seluruh negeri diberikan pelatihan serta kursus tentang CMAM dan infant and young child feeding (IYCF) (UNICEF Yemen 2016).

Selain itu UNICEF juga memberikan latihan peningkatan kesadaran dan identifikasi kasus AWD/ suspek kolera, pelatihan ini berupa persiapan oral rehydration salt (ORS) serta kebersihan yang baik. Dalam upaya memperkuat sistem kesehatan dan gizi, UNICEF terus memberikan fasilitas, sebanyak 933 tenaga kesehatan yang belum mendapatkan pelatihan CMAM dan IYCF diberikan sejak awal tahun 2018. Relawan kesehatan masyarakat juga menerima pelatihan mengenai pemantauan pertumbuhan, ini berguna untuk melihat perkembangan anak-anak. Selain kesehatan dan gizi, UNICEF juga membantu mengembangkan kapasitas otoritas sumber daya air nasional untuk pemantauan pada kualitas air serta regulasi sumber air di daerah-daerah yang terdampak kolera.

Pada sektor pendidikan, UNICEF membantu 1.482 guru, 75 administrator, dan para orang tua diberikan pelatihan mengenai pemberian dukungan psikososial dan mempromosikan sekolah bebas kekerasan. Kemudian di tahun 2016, 3.850 guru menerima pelatihan untuk dapat memberikan dukungan terhadap psikososial kepada anak-anak (UNICEF Yemen 2016). UNICEF terus memberikan pelatihan kepada guru-guru untuk meningkat kualitas pendidikan di Yaman.

3.3 Problem Solving

Dalam menjalankan misinya di Yaman, UNICEF sebagai organisasi internasional bekerja dengan memberikan bantuan berupa teknis dan pelayanan. Dan dalam memudahkan UNICEF menangani kebutuhan mendesak anak-anak di Yaman, maka UNICEF membuat beberapa program pada setiap sektor sebagai upaya dari menangani masalah anak di Yaman seperti, masalah kekerasan, kesehatan/gizi, pendidikan serta air bersih dan sanitasi. Program-program yang berjalan dengan baik dan membuahkan hasil yang baik terus dilanjutkan serta dilakukannya evaluasi agar dapat terus berjalan. Adapun program-program yang dimaksud sebagai berikut.

3.3.1 Upaya UNICEF dalam menangani Kekerasan Anak

Terjadinya eskalasi konflik di Yaman menyebabkan anak-anak menjadi korban utama dari konflik dan krisis yang terjadi di Yaman. Kekerasan merupakan salah satu dampak yang terjadi terhadap anak-anak disana. Program perlindungan anak (Child Protection) merupakan program yang bertujuan untuk memperkuat lingkungan perlindungan bagi semua anak di Yaman melalui dukungannya dalam advokasi, penyempurnaan kebijakan, pengembangan kapasitas nasional, menganalisis dan melaporkan pelanggaran terhadap hak-hak anak.

Pada tahun 2015, UNICEF memberi dukungan dengan mempromosikan *Psycho Social Support* (PSS) bersama dengan para relawan masyarakat dan LSM melalui ruang ramah anak yang berbasis komunitas dan mobile. Anak-anak yang menerima PSS adalah anak-anak pengungsi yang berada di 36 distrik di 9 provinsi (Ibb, Taiz, Marib, Sana'a, Amran, Aden, Hajjah, Hadramout, dan Hodeidah)

adapun kegiatan yang dilakukan melalui ruang ramah anak seperti seni, olahraga dan kegiatan rekreasi. Selain itu anak-anak dan keluarganya diberikan pendidikan mengenai mine risk education/risiko ranjau (MRE), pesan-pesan pengajaran MRE dilakukan di camp pengungsian dan sekolah (UNICEF Yemen 2015).

Upaya UNICEF tidak berhenti sampai disitu saja, UNICEF kembali melanjutkan kegiatan memberikan layanan psikososial melalui ruang ramah anak dan telah menjangkau sekitar 487.000 anak, selain itu cakupan dalam pendidikan risiko ranjau (MRE) untuk anak-anak dan masyarakat diperluas secara signifikan. Sebanyak 1,1 juta orang dan 76 persen diantaranya adalah anak-anak, menerima informasi penyelamatan jiwa yang berbasis komunitas dan sekolah untuk dapat melindungi diri mereka sendiri dari risiko ranjau, *Unexploded Ordnance* (UXO) dan *Explosive Remnants of War* (ERW) (UNICEF Yemen 2016).

Pada bulan Desember tahun 2016 laporan pelanggaran hak anak meningkat kembali dan sejak terjadinya eskalasi konflik PBB sedikitnya telah memverifikasi lebih dari 1.400 anak telah terbunuh dan lebih dari 2.200 anak terluka. Satuan Tugas Negara untuk pemantauan dan pelaporan memverifikasi adanya pembunuhan dan cedera pada 30 anak.

Tahun 2017, UNICEF berfokus pada pengurangan dampak psikologis dari yang sedang hingga paling akut terhadap anak-anak, selain itu UNICEF juga kembali melanjutkan program yang telah dijalankan sebelumnya seperti pendidikan risiko ranjau, penyediaan rujukan medis dan layanan rehabilitasi serta dukungan terhadap anak-anak yang terpisah dari keluarga mereka. Penyediaan layanan berupa perlindungan anak komprehensif merupakan salah satu bagian

penting dari tanggapan UNICEF, setidaknya ada 519.446 anak-anak yang dapat dijangkau dengan dukungan psikososial di 16 provinsi melalui ruang ramah anak dan klub remaja pemuda. Pada kegiatan ini ada sekitar 232.143 anak yang mendapatkan pengetahuan dan keterampilan mengenai perlindungan selama keadaan darurat. Dan pada akhir tahun 2017 UNICEF bersama dengan mitranya memperluas jangkauan kepada anak-anak yang belum mendapatkan pendidikan mengenai risiko ranjau, UXO dan ERW (UNICEF Yemen 2017).

Pada 2018, kerusuhan di Kegubernuran Al Hudaydah memberikan dampak yang cukup signifikan karena adanya peningkatan anak-anak yang tewas serta terluka akibat bentrok yang terjadi. Ditahun ini, UNICEF terus berusaha memberikan dukungannya dalam pendidikan penyelamatan jiwa dari ranjau, UXO, dan ERW yang kembali dijalankan melalui sekolah, ruang ramah anak dan kampanye komunitas. Selain itu, UNICEF juga memberikan kembali dukungan dalam psikososial yang diberikan kepada 538.812 anak melalui ruang ramah anak, hal ini dilakukan untuk membantu mereka mengatasi masalah dan konsekuensi jangka panjang dari kekerasan terhadap anak. Adapun program lainnya yang dijalankan UNICEF yaitu *case management* dalam upaya ini UNICEF memberikan layanan konseling dan perlindungan anak secara individu (hukum, dukungan psikososial, pendidikan, medis, catatan kelahiran). Melalui program ini, UNICEF terus mendukung rujukan serta penyediaan layanan kritis kepada anak-anak yang paling rentan. UNICEF juga memperluas layanan bantuan anak yang kehilangan anggota badan/anak-anak penyandang disabilitas (UNICEF Yemen 2018).

Pada tahun 2019, lebih dari 427.000 anak di daerah yang terkena dampak konflik telah menerima dukungan psikososial dan lebih dari 1,6 juta anak telah dijangkau untuk mendapatkan pendidikan risiko ranjau, UXO dan ERW. Dari laporan yang ada sekitar 2 juta orang mampu melindungi diri mereka dari risiko yang ditimbulkan ranjau, UXO, dan ERW, berkat layanan pendidikan yang disediakan oleh UNICEF dan mitranya seperti entitas pemerintah dan LSM. Pada tahun 2019 pendidikan risiko ranjau, UXO, dan ERW telah menjangkau 31% anak angka ini lebih banyak dibandingkan tahun sebelumnya. Dengan adanya pendidikan mengenai ranjau dalam program sekolah serta dukungan psikososial di pusat-pusat kesehatan maka biaya implementasi berkurang. Selain itu program lainnya *case management* telah banyak membantu anak-anak yang terkena dampak konflik dengan diberikannya konseling individu, penelusuran keluarga bagi anak yang kehilangan keluarganya, layanan hukum, pendidikan serta medis sedikitnya ada 21.275 anak yang mendapatkan layanan dari program ini. (UNICEF Yemen 2019).

Tahun 2020, kegiatan yang sama masih terus dijalankan oleh UNICEF di sekolah, ruang ramah anak dan kampanye dari komunitas seperti memberikan pendidikan mengenai risiko ranjau, UXO dan ERW kepada anak-anak dan masyarakat luas. Pada tahun ini, UNICEF kembali memberikan dukungan dalam psikososial (PSS) kepada 283.120 anak di 11 provinsi melalui ruang ramah anak bergerak. Layanan ini telah membantu anak-anak dalam mengatasi konsekuensi langsung dan jangka panjang dari kekerasan yang mereka alami. Selain itu melalui program *case management*, UNICEF memberi dukungan dan penyediaan layanan kritis termasuk memfasilitasi akses ke pelayanan kesehatan jiwa untuk

anak-anak yang paling rentan terkena, sekitar 11.983 anak yang teridentifikasi membutuhkan bantuan. Selama tahun 2020, area tanggung jawab perlindungan anak harus beradaptasi dengan lingkungan operasional yang terkena dampak dari COVID-19 serta berupaya untuk menyesuaikan alat yang ada (UNICEF Yemen 2020).

3.3.2 Upaya UNICEF dalam menangani Pendidikan Anak

UNICEF berusaha memastikan anak-anak di Yaman kembali mendapatkan pendidikan mereka. Pada awal krisis kemanusiaan yang terjadi di Yaman akibat eskalasi konflik, memaksa sedikitnya 1,8 juta anak harus putus sekolah (Foley 2020). Program pendidikan yang dibuat oleh UNICEF bertujuan untuk memastikan anak-anak di Yaman tidak kehilangan pendidikan mereka, dan di dalam program ini terdapat intervensi upaya-upaya yang dilakukan guna mensukseskan program pendidikan.

Pada tahun 2015, banyak sekolah yang terpaksa tutup akibat konflik yang meledak pada saat itu. Sekolah kembali resmi dibuka di bulan November namun hanya sebagian saja, sampai pada saat itu ada sekitar 1.094 sekolah ditutup karena ketidakamanan dan kerusakan struktur sekolah hal ini mempengaruhi 383.000 anak. Sebagai bagian dari upaya UNICEF untuk dapat mendukung program kembali ke sekolah, UNICEF mendistribusikan 27.000 tas sekolah dan alat tulis yang telah disalurkan kepada anak-anak terkena dampak di wilayah Ibb dan Sana'a. Selain di dua wilayah tersebut UNICEF bersama dengan mitranya berusaha menyalurkan 237.000 kebutuhan sekolah anak di 11 wilayah lainnya. Selain memberikan dukungan dalam program kembali ke sekolah, UNICEF juga

memberikan pelatihan dan dukungan psikososial serta memperkenalkan sekolah bebas kekerasan kepada orangtua dan 1.482 guru (UNICEF Yemen 2015).

Pada tahun 2016, dalam memastikan anak-anak tetap mendapatkan akses pendidikan, UNICEF berupaya dengan cara mendirikan ruang belajar bersama sementara, distribusi perlengkapan sekolah, memberikan fasilitas WASH di sekolah, kelas berbasis masyarakat, dukungan psikososial bagi anak dan guru. Semua upaya ini merupakan kerjasama dengan Kementerian Pendidikan di Yaman. Upaya ini memberikan dampak besar bagi 1,7 juta anak termasuk anak-anak yang putus sekolah, pada akhirnya dapat bersekolah meskipun masalah keamanan masih ada serta kekurangan guru. Selain itu, UNICEF kembali menjalankan kampanye kembali ke sekolah yang dimulai pada tahun ajaran baru hal ini melibatkan kampanye sosialisasi mengenai pentingnya menyekolahkan anak, pembagian perlengkapan sekolah kepada 320.394 anak dan untuk melindungi sektor pendidikan serta meningkatkan ketahanan sistem. UNICEF bekerjasama dengan LSM lokal dan kementerian pendidikan untuk dapat mengembangkan rencana keselamatan darurat nasional untuk sekolah (UNICEF Yemen 2016).

Tahun 2017, UNICEF kembali mengadvokasi untuk mencegah penggunaan sekolah non-pendidikan. Meskipun tahun ajaran 2017/2018 tertunda, namun UNICEF tetap mempertahankan dukungannya kepada 1,3 juta anak yang terkena konflik dan memberikan mereka dukungan melalui pendidikan formal dan alternatif serta dukungan psikososial. Terhadap anak-anak yang tidak memiliki akses ke sekolah program belajar mandiri sedang dalam perkembangan. Di tahun ini, hampir dari 600.000 anak memperoleh akses pendidikan melalui rehabilitasi

430 sekolah dan penyediaan ruang belajar sementara dan di beberapa tempat yang tidak tersedia sekolah, UNICEF berusaha menyediakan kelas berbasis masyarakat untuk menjangkau anak-anak yang berada di luar sekolah. Kelas berbasis masyarakat terbukti menjadi intervensi utama dari program pendidikan pada tahun 2017 karena telah membawa 30.000 anak yang tidak dapat bersekolah kembali ke sekolah. Selain itu sebanyak 10.090 guru dan pekerja sosial mendapatkan pelatihan mengenai dukungan psikososial (PSS) yang dapat bermanfaat bagi 431.159 anak (UNICEF Yemen 2017).

Pada tahun 2018, situasi kemanusiaan kembali memburuk menyebabkan 2 juta anak tidak dapat bersekolah angka ini meningkat dibandingkan dengan sebelum terjadi konflik. Namun UNICEF tetap menjalankan programnya bersama dengan mitra di lapangan dan berhasil memfasilitasi akses ke pendidikan sebanyak 204.340 anak. Di tahun ini, UNICEF kembali mendistribusikan perlengkapan sekolah dan perlengkapan belajar kepada 41.907 anak-anak. UNICEF bersama dengan mitranya kembali menyediakan kelas berbasis masyarakat menjangkau anak yang putus sekolah, hal ini membawa 7.726 anak kembali ke sekolah. Adapun tantangan yang dihadapi UNICEF pada tahun 2018 yaitu kurangnya gaji pegawai negeri dan hal ini berimbas pada aksesibilitas pendidikan di Yaman, hampir dari tiga perempat guru belum mendapatkan gaji. UNICEF berupaya mencari solusi sementara dan mengadvokasi berkelanjutan, hal tersebut membuahkan hasil UNICEF menerima bantuan dana 70 juta USD untuk insentif tunai bulanan bagi guru di Yaman (UNICEF Yemen 2018).

Pada tahun 2019, UNICEF bersama dengan mitranya terus berusaha untuk meningkatkan akses pendidikan bagi anak-anak di Yaman. Masih sama dengan

tahun sebelumnya, UNICEF memberi dukungan program pendidikan kepada 253.406 anak melalui ruang belajar sementara, pembangunan ruang kelas semi permanen dan rehabilitasi sekolah, selain itu UNICEF memberikan meja sekolah baru, materi pembelajaran baru dan pengajaran baru kepada 277.847 anak. Dan untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Yaman, UNICEF bekerjasama dengan mitranya memberikan pelatihan untuk 6.155 guru. UNICEF juga terus mengadvokasi gaji guru dan percepatan pendidikan dalam tanggap darurat. Dengan ini UNICEF memberikan insentif tunai bulanan untuk memberikan dukungan kepada staf sekolah yang tidak menerima gaji, uang tunai didistribusikan selama tiga siklus pembayaran di tahun 2019 melalui sistem perbankan swasta (UNICEF Yemen 2019).

Tahun 2020, sebanyak 2 juta anak tetap tidak dapat bersekolah, pembayaran gaji guru ditangguhkan dan 2.000 sekolah tidak dapat digunakan. COVID-19 memiliki dampak besar terhadap sektor pendidikan, wabah COVID-19 mengakibatkan penutupan sekolah secara nasional dan mengganggu pembelajaran anak secara langsung. Sebagai upaya tanggapan, UNICEF memberikan fasilitas pengembangan rencana tanggap COVID-19 nasional. Selain itu UNICEF memberi dukungan kepada 578.647 anak dengan memberikan distribusi perlengkapan belajar dan barang-barang APD ke sekolah-sekolah terutama pusat ujian untuk anak kelas 9 dan 12. Upaya lain yang dijalankan UNICEF adalah dengan memberikan pelatihan protokol sekolah aman pada 1.200 guru dan pendidikan kesehatan kepada 546.640 masyarakat, selain itu peluncuran jalur pembelajaran alternatif juga telah dilakukan. UNICEF juga menyalurkan fasilitas WASH untuk 136 sekolah (UNICEF Yemen 2020).

3.3.3 Upaya UNICEF dalam menangani Nutrisi dan Kesehatan Anak

Sistem kesehatan Yaman berada di ambang kehancuran, anak-anak tidak memiliki akses ke pelayanan kesehatan dasar. Serta jutaan anak terkena malnutrisi, hanya sekitar 15 persen anak-anak yang dapat makan minum dan dapat bertahan hidup. Program kesehatan dan nutrisi merupakan upaya UNICEF bertujuan untuk memastikan setiap anak dan keluarga mereka mendapatkan bantuan perawatan kesehatan serta melindungi dari penyakit yang dapat dicegah, program nutrisi UNICEF berusaha untuk dapat menyediakan anak-anak dukungan nutrisi yang mereka butuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

Pada tahun 2015, meledaknya eskalasi konflik di tahun ini menyebabkan 15,2 juta orang membutuhkan akses ke pelayanan kesehatan dasar. UNICEF berupaya dengan memberikan pelayanan kesehatan keliling, sedikitnya ada 93 mobil keliling yang memberikan paket layanan kesehatan serta gizi kepada anak dan ibu terutama di daerah-daerah dengan pengungsi internal. Pada layanan ini UNICEF telah menjangkau lebih dari 35.000 anak mereka mendapatkan vaksinasi rutin, anak-anak mendapatkan layanan terpadu penyakit anak. Kurangnya pelayanan kesehatan menyebabkan anak-anak yang kekurangan gizi serta tidak mendapatkan pengobatan. Jumlah anak yang menderita *severe acute malnutrition* (SAM) meningkat tiga kali lipat pada tahun 2015 dan untuk mencegah serta mengurangi hal tersebut UNICEF berupaya melakukan skrining terhadap 19.875 anak (SAM) dalam pelayanan gizi rutin dan 2.135 anak gizi buruk dalam layanan pemberian makanan. Selain itu 4.588 balita mendapatkan suplementasi vitamin A dan zat gizi mikro (UNICEF Yemen 2015).

Pada tahun 2016, UNICEF bersama dengan WFP dan WHO berupaya mengembangkan *Community-Based Management of Acute Malnutrition* (CMAM) untuk dapat menguraikan tindakan yang berkontribusi pada peningkatan respon gizi darurat. Pada program CMAM membuahkan hasil dengan tingkat kesembuhan sebanyak 71 persen dan tingkat kematian di bawah 1 persen. Selain itu, UNICEF juga memberikan dukungan pemberian biaya operasional untuk empat pusat *Therapeutic Feeding Centers* (TPC) di dua provinsi serta menyediakan pasokan bahan ke 43 pusat stabilitas fungsional di Yaman. Upaya ini dilakukan bekerjasama dengan Kementerian Kesehatan Masyarakat dan Kependudukan dan WHO. Tahun 2016, UNICEF terus berfokus untuk memastikan ketersediaan pada layanan penyakit terpadu pada anak yang dilakukan dengan pelayanan kesehatan keliling sebanyak 1.024.000 anak telah mendapatkan perawatan melalui kegiatan ini (UNICEF Yemen 2016).

Tahun 2017, UNICEF tetap memberikan dukungan berkelanjutan untuk memperkuat sistem kesehatan nasional yang sudah hampir runtuh, intervensi untuk pencegahan dan pengobatan malnutrisi menjadi salah satu prioritas utama untuk tahun ini. Dengan adanya wabah difteri UNICEF berupaya memberikan vaksin terhadap anak-anak, 156.386 telah dijangkau dan diberikan vaksin. Pada 20 desember, UNICEF berhasil membawa 6 juta dosis vaksin dan sebagai hasilnya 2,7 juta anak mendapatkan vaksinasi (vaksin tetanus dan difteri) serta 2,5 juta anak menerima vaksin pentavalen. Upaya lainnya yang dilakukan UNICEF, dengan memberikan fasilitas kesehatan di seluruh wilayah Yaman, layanan kesehatan sangat penting adanya dengan begitu mereka dapat mencegah, merawat dan mengobati anak-anak yang terkena sakit. Upaya dalam gizi terus dilakukan

dengan melakukan sosialisasi terpadu dalam layanan keliling serta relawan berbasis masyarakat yang jauh dari fasilitas kesehatan (UNICEF Yemen 2017).

Pada awal tahun 2018, UNICEF telah merawat 305.628 anak yang terkena *Severe Acute Malnutrition* (SAM). UNICEF bersama dengan WFP dan WHO masih menjalankan program *Community Management of Acute Malnutrition* (CMAM) berkoordinasi dengan Nutrition Cluster berusaha meningkatkan program CMAM. UNICEF terus menjalankan upaya peningkatan layanan kesehatan penting untuk anak-anak dalam fasilitas kesehatan serta menjangkau masyarakat dari tempat terpencil. Pada tahun 2018, sebanyak 739.016 anak-anak mendapatkan bubuk mikronutrien dari fasilitas kesehatan, sosialisasi terpadu, relawan kesehatan dan tim layanan kesehatan keliling. Selain itu 121 tim layanan kesehatan keliling memberikan layanan kesehatan dan gizi kepada anak-anak dan ibu yang di prioritaskan di daerah terpencil dan sulit dijangkau fasilitas kesehatan. Dalam kegiatan ini para tim kesehatan menyediakan 164.531 vaksin rutin untuk anak. Koordinasi klaster gizi di tingkat nasional dan daerah terus ditingkatkan dan diperkuat pada tahun 2018. Timbulnya berbagai penyakit di tahun ini seperti campak, difteri dan kolera menjadi prioritas utama bagi UNICEF untuk melakukan imunisasi di Yaman (UNICEF Yemen 2018).

Pada tahun 2019, UNICEF bersama dengan mitranya berusaha memperkuat dan meningkatkan akses layanan kesehatan dan pengelolaan malnutrisi. Masih sama dengan program di tahun-tahun sebelumnya, UNICEF berupaya memberikan vaksinasi ke seluruh anak di Yaman untuk mencegah wabah penyakit. Melalui EPI ada sekitar 3.8 juta anak usia 5 tahun yang diberikan vaksinasi polio oral selama kampanye nasional vaksinasi polio. Selain itu hampir

12 juta anak dibawah 15 tahun terhindar dari campak dan rubella berkat vaksinasi campak selama kampanye campak nasional. Untuk mengatasi dan mencegah malnutrisi akut pada anak, UNICEF bersama dengan mitranya terus berusaha meningkatkan program manajemen malnutrisi akut yang terintegrasi. Hampir 4,4 juta anak usia 5 tahun diskriming untuk malnutrisi dan 343.277 anak usia 5 tahun dengan malnutrisi akut parah dirawat. Anak-anak yang kekurangan gizi dirawat di 95 pusat pemberian makan terapi, layanan ini telah didukung oleh UNICEF. Untuk pencegahan gizi buruk, sebanyak 849.708 anak diberikan obat cacing. Di tahun ini, UNICEF juga mendukung program terapi rawat jalan secara nasional serta memobilisasi 199 tim keliling untuk dapat menjangkau daerah-daerah yang sulit dijangkau (UNICEF Yemen 2019).

Tahun 2020, banyaknya vaksin yang mendekati masa kadaluarsa membuat UNICEF berupaya dalam pengadaan dan pengiriman 1.080 lemari es *Solar Direct Drive* (SDD) untuk meningkatkan kapasitas penyimpanan dan sebanyak 360 unit telah dipasang dan sisanya akan didistribusikan pada tahun 2021. UNICEF bekerja dengan WHO melakukan pengembangan catatan konsep dan mitigasi risiko untuk dapat melanjutkan kampanye vaksinasi dalam konteks COVID-19. Sepanjang tahun ada sekitar 25 juta dosis vaksin yang berbeda-beda dikirim ke dalam negeri dan didistribusikan ke provinsi serta kabupaten untuk dapat melanjutkan imunisasi. Saat COVID-19 masuk ke Yaman, pelayanan kesehatan kekurangan pasokan dan mahalnnya harga pasokan di pasar internasional dan nasional menyebabkan keterlambatan signifikan dalam pengadaan APD, perlengkapan penyelamat dan tes diagnostik. Sebagai bagian dari rencana tanggap UNICEF mendukung kesinambungan pada pelayanan kesehatan esensial di

tengah pandemi COVID-19, sebanyak 7.244 staff berorientasi pada pengendalian pencegahan infeksi. Hingga akhir tahun 2020, APD seperti sarung tangan, masker, sepatu boot, coverall, dan pelindung wajah telah didistribusikan kepada 35.062 layanan kesehatan (UNICEF Yemen 2020).

3.3.4 Upaya UNICEF dalam menangani Air, Sanitasi dan Kebersihan

Ketersediaan air bersih dan sanitasi yang buruk di Yaman meningkatkan risiko penyakit bagi masyarakat disana. Tempat tinggal yang tidak memadai dengan tidak adanya sanitasi yang baik ataupun air bersih menimbulkan berbagai penyakit, anak-anak merupakan yang paling rentan terhadap infeksi dan penyakit. Program air, sanitasi dan kebersihan bertujuan untuk memberikan akses fasilitas ke layanan air bersih, sanitasi yang baik bagi anak-anak dan keluarga mereka di tengah konflik.

Pada tahun 2015, runtuhnya layanan dan infrastruktur air dan sanitasi telah menyebabkan 20 juta orang membutuhkan akses ke air bersih dan sanitasi. UNICEF berupaya untuk meningkatkan pasokan air dan layanan sanitasi serta penyediaan peralatan kebersihan, dan hasilnya 3,5 juta orang mendapatkan akses ke air bersih dan 650.000 orang mendapatkan peralatan kebersihan. UNICEF telah memberikan solusi alternatif dalam menangani masalah infrastruktur air bekerjasama dengan OXFAM, rencana kerjasama tersebut berupa mengangkut empat tangki air dan menggantikannya dengan yang baru. UNICEF juga membantu perusahaan air lokal, yang berdampak pada 1.8 juta orang. Selain itu sebanyak 29.562 pengungsi mendapatkan distribusi air untuk minum dan keperluan rumah tangga melalui truk air. Pada 15 desember pendistribusian perlengkapan kebersihan telah dibagikan 3.087 orang di Al-Dhale, perlengkapan

kebersihan sebanyak 13.351 juga dibagikan di Aden, Ibb, dan Taiz serta 5.920 menerima air bersih di Hajjah. Selain itu, UNICEF juga mendistribusikan bahan jamban untuk 270 jamban di Hajjah. Dan upaya terakhir UNICEF di tahun 2015, mengadakan sesi kesadaran kebersihan pada diri sendiri seperti mencuci tangan dan penyimpanan air yang aman untuk 79.972 orang di Hajjah (UNICEF Yemen 2015).

Pada tahun 2016, terlepas dari kendala akses dan ketidakamanan yang meluas, UNICEF telah menyediakan bahan bakar dan peralatan untuk mendukung rehabilitasi sistem air bersih yang dilakukan di 13 kota melalui perusahaan air lokal. Upaya ini telah menjangkau 4,5 juta orang dengan layanan pengelolaan air dan limbah padat. Dengan dukungan yang berkelanjutan untuk sistem air lokal, lebih dari 2,4 juta orang termasuk 1,2 juta anak sudah bisa mengakses air bersih di 6 ibukota. Pada bulan desember, rehabilitasi 8 proyek air pedesaan sedang berlangsung di empat provinsi dan nantinya akan melayani 43.000 lebih pengungsi serta masyarakat lain yang terkena dampak. Pada bulan desember, UNICEF mendistribusikan 1.071 peralatan kebersihan dasar, dan 4.814 kit kebersihan konsumsi. Selain itu UNICEF juga memberikan dukungan darurat kepada dua pusat pengobatan diare di Lahj, serta menyediakan layanan WASH dan klorinasi darurat (UNICEF Yemen 2016).

Tahun 2017, UNICEF melakukan pendekatan dua arah untuk menangani kebutuhan WASH dari orang-orang yang dilanda konflik di Yaman, strategi pertama yang dilakukan dengan memenuhi kebutuhan penyelamatan jiwa dalam jangka pendek dan strategi kedua berfokus pada solusi yang tahan lama melalui penguatan ketahanan masyarakat lokal dan kapasitas institusi lokal. Pada bidang

darurat, layanan WASH diberikan pada masyarakat yang berada di kabupaten dengan risiko kolera tinggi, daerah yang terkena dampak malnutrisi prioritas tinggi dan daerah yang terkena krisis berkepanjangan di daerah kota maupun desa. Melalui pendekatan ini, UNICEF mampu mencapai hasil yang kuat dan dapat menghemat biaya serta mencegah keruntuhan sistem lebih lanjut. UNICEF memberikan akses air minum yang lebih baik dan berkelanjutan kepada lebih dari 4,2 juta orang dan termasuk 2,1 juta anak. UNICEF juga memberikan akses ke layanan sanitasi kepada 2,3 juta anak. Dan UNICEF berusaha memperluas programnya untuk dapat memperkuat kesiagaan darurat dan pengembangan sistem air yang berkelanjutan (UNICEF Yemen 2017).

Pada tahun 2018, kebutuhan WASH tetap tinggi secara substansial karena meningkatnya jumlah pengungsi sebagai akibat dari eskalasi konflik dan bencana alam serta meningkatnya kasus kolera. UNICEF berupaya meningkatkan bantuan WASH darurat dan memastikan layanan WASH berkelanjutan yang mendukung bantuan kemanusiaan melalui investasi pada pembangunan kapasitas otoritas WASH setempat dan solarisasi air. UNICEF kembali mendukung perusahaan air dan sanitasi lokal untuk dapat beroperasi dan melakukan pemeliharaan instalasi pengolahan air limbah serta rehabilitasi sistem pembuangan kotoran di 13 kota. Dan hasilnya sekitar 4,8 juta orang sudah merasakan manfaat dari bantuan UNICEF. Dalam meningkatkan layanan WASH yang berkelanjutan, *General Authority for Water Supply Projects (GARWSP)* dapat menyelesaikan pemasangan 29 skema air bertenaga surya dan telah mencakup 440.000 orang di daerah pedesaan yang terkena kolera. Melalui upaya cepat seperti penyedotan, perbaikan jaringan pipa air dan limbah air yang rusak, pemantauan kualitas air

serta kampanye kebersihan. UNICEF juga memberikan bantuan WASH yang substansial kepada para pengungsi. Ditahun ini upaya WASH UNICEF telah menjangkau lebih dari 12 juta orang dan lebih dari 6 juta diantaranya adalah upaya berkelanjutan pada sistem pasokan air dan sanitasi. (UNICEF Yemen 2018).

Pada tahun 2019, hampir 7,2 juta pengungsi termasuk 3,2 juta anak telah mendapatkan air bersih berkat dukungan UNICEF. Program WASH yang diupayakan oleh UNICEF telah membantu menyediakan air minum yang bersih dan sanitasi yang memadai untuk anak-anak dan masyarakat luas. UNICEF juga mengoperasikan dan menyediakan pemeliharaan sistem pasokan air baik di kota-kota besar maupun daerah terpencil. Lebih dari 1,7 juta anak tinggal di lingkungan yang bersih dan sehat dengan dukungan dari program yang dijalankan oleh UNICEF. Upaya UNICEF tahun ini dengan membangun jamban darurat, menyedot kaskus, merehabilitasi dan melakukan pemeliharaan infrastruktur sanitasi pada jaringan pembuangan kotoran dan sistem pembuangan. UNICEF juga telah meningkatkan intervensi penyelamatan nyawa darurat sebanyak 311.037 anak telah mendapatkan air minum bersih dan lingkungan yang bersih, selain itu sebanyak 626.305 pengungsi telah dapat mengakses fasilitas sanitasi yang layak dan hidup di lingkungan yang bebas dari buang air besar sembarangan. Berkat upaya berkelanjutan yang dilakukan oleh UNICEF bersama dengan otoritas lokal dan 61 mitra lainnya telah menanggapi di 296 distrik di 21 provinsi (UNICEF Yemen 2019).

Tahun 2020, diperkirakan 20.1 juta orang di Yaman membutuhkan bantuan untuk dapat mengakses air bersih, sanitasi yang memadai dan penyediaan

kebersihan. Dukungan UNICEF berfokus pada bantuan penyelamatan jiwa, termasuk air minum yang bersih dan sanitasi yang memadai bersama dengan pasokan layanan WASH untuk di seluruh wilayah. UNICEF kembali melakukan kerjasama dengan *General Authority for Rural Water Supply Projects* (GARWSP) serta LSM dan telah mencapai 2.272.389 anak-anak dari 4.450.343 orang dengan hasil air bersih yang berkualitas baik untuk diminum, memasak serta lingkungan yang bersih. Dan UNICEF membantu pengembangan sumber pasokan air yang berkelanjutan melalui pembangunan pasokan air baru, memperbaiki sumber yang rusak serta memperluas jaringan air yang ada pada lokasi kamp pengungsian. UNICEF juga mendukung pemantauan kualitas air untuk menilai kualitas air baik dari sistem pasokan air yang ada di kota maupun tempat yang memiliki risiko kolera tinggi. Mitra WASH telah berkontribusi untuk dapat meningkatkan praktik kebersihan dalam rumah tangga dengan memberikan pendistribusian sebanyak 92.000 alat kebersihan dan 22.124 kit untuk pencegahan COVID-19 (UNICEF Yemen 2020).

3.4 Dampak Keberadaan UNICEF di Yaman

Peran UNICEF di Yaman dengan berbagai upaya program yang telah dibentuk mampu memberikan berbagai dampak positif dalam menangani permasalahan anak disana. Berbagai kemajuan dirasakan secara perlahan, mulai dari pencegahan terhadap masalah kesehatan pada anak-anak serta pemberian nutrisi kepada anak dan ibu untuk mencegah kekurangan nutrisi. Kembali dibukanya beberapa sekolah, memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menamatkan pendidikan yang sempat hilang. Serta beberapa program lainnya

seperti perlindungan anak dan WASH yang memberikan perkembangan baik terhadap kehidupan anak-anak di Yaman.

Perkembangan yang dapat dirasakan melalui program UNICEF yang pertama, kesehatan dan nutrisi. Jutaan orang termasuk anak-anak di Yaman kehilangan akses ke pelayanan dasar kesehatan dan banyak anak-anak yang kekurangan gizi, UNICEF bekerjasama dengan menteri Kesehatan Yaman untuk pemberian imunisasi dan vaksinasi. Pada 2015, UNICEF berhasil menjangkau sekitar 3,9 juta anak di bawah umur 5 tahun dengan pemberian vaksinasi polio dan mengimunisasi 549.000 anak di bawah umur 1 tahun, dengan keberlanjutannya program vaksinasi dan imunisasi tersebut maka angka anak-anak yang telah mendapatkan vaksin dan imunisasi meningkat setiap tahun (HAC Yemen 2016). Di tahun 2016, 4.8 juta anak mendapatkan vaksinasi polio, di tahun selanjutnya 4,8 juta anak lainnya turut mendapatkan vaksinasi dan imunisasi (HAC Yemen 2017). Dengan program yang berkelanjutan tersebut, UNICEF mampu memberikan bantuan kesehatan terhadap anak-anak di Yaman dengan baik, meski angka bantuan kemanusiaan masih cukup tinggi.

Kasus wabah kolera yang melanda Yaman pada 2017 kembali meningkat pada 2019 dan 2020, namun berkat upaya UNICEF bersama dengan mitranya dalam memberikan akses fasilitas kesehatan vaksin pencegah penyebaran wabah kasus kolera menurun hingga 68 persen pada tahun 2019, dan dilaporkan kembali menurun lebih dari 74 persen di tahun selanjutnya. Program lainnya seperti pendidikan mengenai MRE, UXO dan ERW berhasil menjangkau 292.000 anak di tahun 2015 dan jumlah angka anak-anak yang mendapatkan pendidikan untuk

perlindungan diri tersebut terus meningkat setiap tahun hingga 1,6 juta anak pada tahun 2019.

Pada program pendidikan pemberian dukungan kembali ke sekolah, UNICEF mendistribusikan 237.000 keperluan sekolah di 11 wilayah pada tahun 2015, kegiatan pendistribusian perlengkapan sekolah ini terus berjalan UNICEF bekerjasama dengan Kementerian Pendidikan untuk perbaikan sekolah juga terus dilakukan. Program kembali ke sekolah masih terus berjalan, meskipun sempat memiliki berbagai kendala, di tahun 2020 UNICEF memberikan dukungan kepada 578.647 anak dengan mendistribusikan perlengkapan belajar serta APD, selain pendistribusian perlengkapan belajar UNICEF bersama dengan mitranya berusaha meningkatkan fasilitas WASH disetiap sekolah yang telah dibuka kembali. Dengan adanya program-program tersebut, UNICEF mampu menekan angka permasalahan anak-anak di Yaman.

BAB IV

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Sudah 5 tahun Yaman berada di situasi yang berkonflik, hingga saat ini konflik di Yaman belum juga menemukan titik terang. Konflik ini telah menyebabkan kehancuran bagi Yaman, ribuan rakyat Yaman harus kehilangan nyawa dan kehilangan tempat tinggal mereka. Eskalasi konflik yang terjadi telah memicu adanya krisis kemanusiaan yang hingga saat ini masih menjadi yang terburuk. Krisis kemanusiaan ini sangat berdampak pada kehidupan rakyat Yaman terutama anak-anak.

Eskalasi konflik di Yaman telah menewaskan hampir dari setengah populasi penduduk Yaman, diantaranya ada 2 dari 3 anak yang sangat membutuhkan bantuan kemanusiaan. Anak-anak di Yaman harus menghadapi kenyataan kehidupan mereka yang berada di ambang ketidakpastian. UNICEF sebagai organisasi internasional yang bergerak dalam bidang kemanusiaan untuk mengatasi masalah anak-anak, berperan besar dalam menangani anak-anak di Yaman yang berjuang untuk bertahan hidup.

UNICEF bekerja sama dengan berbagai otoritas lokal, organisasi internasional dan nasional serta mitra masyarakat sipil untuk dapat menanggapi kebutuhan mendesak anak-anak di seluruh penjuru negeri Yaman. Berbagai jenis upaya melalui program-programnya mampu memberikan dampak yang sangat signifikan pada setiap sektor permasalahan anak-anak disana.

Berdasarkan peran organisasi internasional menurut Reinalda, Verbeek dan Joachim, UNICEF menjalankan perannya melalui pendekatan managerial.

Pendekatan ini memiliki sifat yang transparan dan dapat dikelola. Melalui pendekatan ini penulis menggunakan dalam melihat UNICEF mengawasi dan bekerja sama dengan berbagai aktor-aktor internasional maupun lokal. UNICEF mampu menunjukkan kerjasama yang baik dengan mitranya guna menerapkan visi dan misinya di Yaman. UNICEF bekerjasama dengan WFP dan WHO dalam kontribusi peningkatan respons gizi darurat pada anak-anak. Tidak hanya itu ketiganya juga bekerjasama untuk mengembangkan kapasitas negara dengan memberikan pelatihan kepada petugas kesehatan. UNICEF juga menggandeng ACF, ACTED, dan OXFAM melalui konsorsium RRM untuk memberikan bantuan darurat kepada para pengungsi internal. Selain itu UNICEF juga bekerja sama dengan GPE dan kementerian pendidikan Yaman untuk mengembalikan pendidikan anak-anak dan meningkatkan kualitas pendidikan.

UNICEF sangat transparan dalam menyampaikan kegiatannya di Yaman, transparansi ini dapat dilihat dari bagaimana UNICEF menyediakan informasi melalui laporan-laporan yang dibuatnya setiap bulan dan tahun melalui situs yang dapat diakses oleh setiap orang dan media sosial yang dimilikinya. Laporan-laporan tersebut berisi informasi korban, program-program yang dijalankan, situasi terkini serta strategis yang akan dilakukan dan informasi mengenai penggunaan dana yang diterima maupun dikeluarkan.

Pada pendekatan managerial juga dapat dilihat, upaya UNICEF dalam mengembangkan kapasitas negara melalui pemberian pelatihan kepada para aktor dan mitra lokal. Seperti pada tenaga kesehatan dan relawan kesehatan, mereka mendapatkan pelatihan dalam menangani CMAM dan IYCF. UNICEF terus memberikan fasilitas pada pengembangan kapasitas untuk memperkuat sistem

kesehatan gizi di Yaman. Selain tenaga kesehatan, UNICEF juga memberikan pelatihan kepada guru-guru untuk mendukung memberikan psikososial kepada anak-anak.

Dan yang terakhir memberikan bantuan dana/keuangan, dalam hal ini UNICEF membantu menyalurkan dana yang diberikan para pendonor melalui UNICEF ataupun agensi UN lainnya seperti OCHA. OCHA menyalurkan dana yang diberikan dari pemerintah donor kepada UNICEF, seperti yang dilakukan oleh pemerintah Jerman pada awal-awal terjadinya eskalasi konflik. Selain melalui donor pemerintah, dan organisasi internasional, UNICEF juga melakukan penggalangan dana untuk membantu anak-anak di Yaman.

Melalui program-program yang dijalankan oleh UNICEF tersebut mampu mengatasi masalah anak-anak yang ada. UNICEF mampu membuktikan perannya di Yaman dapat membantu membangun kembali fasilitas kesehatan, pendidikan dan melindungi anak-anak dari kekerasan. Walaupun konflik dan krisis belum juga usai namun, UNICEF mampu membantu sesuai dengan tujuannya.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan dan keterbatasan dari tulisan yang telah dibuat. Kekurangan dari penelitian ini adalah data-data mengenai korban yang ada berbeda dengan yang nyata di Yaman. Jumlah korban dapat dipastikan lebih dari data yang ada, seperti di dalam laporan UNICEF menuliskan bahwa jumlah sebenarnya dapat lebih tinggi dan dalam penelitian ini penulis belum membahas mengenai hambatan-hambatan yang dihadapi oleh UNICEF. Oleh karena itu, penulis merekomendasikan untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan

tema ini untuk menambahkan hambatan yang dihadapi UNICEF dalam menjalankan peran di Yaman.



DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, Mohammed, Qasem Shaddad, Prof Ahmad, and Hidayat Buang. 2015. "War and Armed Conflict in Yemen: Causes and Coping Strategies" 1 (1): 9–22.
- Al-Tamimi, Adeb Abdulelah Abdulwahid, and Uddagatti Venkatesha. 2021. "The Main Factors of Yemeni Conflict: An Analysis." *JDP (JURNAL DINAMIKA PEMERINTAHAN)* 4 (2): 1–14. <https://doi.org/10.36341/jdp.v4i2.1912>.
- Albasoos, Hani, and Buthaina Al Hinai. 2020. "Understanding the root causes of the conflict in Yemen." *Bussecon Review of Social Sciences* 2 (2): 14-20. <http://dx.doi.org/10.36096/brss.v2i2.199>.
- Anggrayni, Wirda, and Adwani. 2017. "Perlindungan Hukum terhadap Anak di Yaman pada saat Konflik Bersenjata Non Internasional." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Bidang Hukum Kenegaraan* 14.
- Blackburn, Christine Crudo, Paul E Lenze, and Rachel Paige Casey. 2020. "Conflict and Cholera: Yemen's Man-Made Public Health Crisis and the Global Implications of Weaponizing Health." *Health Security* 18 (2): 125–31. <https://doi.org/10.1089/hs.2019.0113>.
- Cordesman, Anthony H. 2017. "The War in Yemen: Hard Choices in a Hard War." *Center for Strategic and International Studies (CSIS)* 1 (3): 1–16. <https://about.jstor.org/terms%0Ahttps://www-jstor-org.ru.idm.oclc.org/stable/resrep23274?Search=yes&resultItemClick=true&searchText=yemen+civil+war&searchUri=%25252Faction%25252FdoBasicSearch%25253FQuery%25253Dyemen%25252Bcivil%25252Bwar%252526acc%25253Do>.
- Eshaq, Abdulaziz M., Ahmed M. Fothan, Elyse C. Jensen, Tehreem A. Khan, and Abdulhadi A. AlAmodi. 2017. "Malnutrition in Yemen: An Invisible Crisis." *The Lancet* 389 (January): 31–32. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(16\)32592-2](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(16)32592-2).
- Foley, Rose. 2020. "Yemen Five Years on: Children, Conflict and Covid-19." *United Nations Children's Fund Yemen (UNICEF Yemen)*. Yemen.

- Frihandy, Rizky. 2014. "Peranan United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) dalam Menanggulangi Kelaparan dan Kekerasan Pada Anak-anak di Yaman tahun 2011-2013." *Jom FISIP* 1 (2): 1–15.
- Geo History, dir. 2019. *Yemen-28 years of history on a map*. <https://www.youtube.com/watch?v=M1Am70v8y5A>.
- HAC Yemen. 2016. "Humanitarian Action for Children 2016." Yemen.
- . 2017. "Humanitarian Action for Children 2017."
- Hidayat, Syarif. 2022. "Perlindungan Anak terhadap Konflik Bersenjata menurut ICRC International Committee of the Red Cross (ICRC) di Negara Yaman." *Jurnal Ilmu Hukum Sui Generis* 118.
- International Rescue Committee. 2020. "Crisis in Yemen: Unrelenting conflict and risk of famine." International Rescue Committee. <https://www.rescue.org/article/crisis-yemen-unrelenting-conflict-and-risk-famine>.
- Karakir, Irem Askar. 2018. "Ongoing Conflict in Yemen: A Proxy War?" *Turkish Journal of TESAM Academy* 5 (2): 121–49.
- Kusuma, Erzalina Widya, Djatmiko, and Resa Rasyidah. 2021. "Pandemi Dan Pemenuhan Hak Anak: Studi Kasus Peran Unicef Di Yaman Pada Masa COVID-19." *Jurnal Transformasi Global* 8 (2).
- Lackner, Helen. 2017. *YEMEN IN CRISIS Autocracy, Neo-Liberalism and the Disintegration of a State*. Edited by Yemen and the Gulf States: The Making of a Crisis (with Daniel Varisco), Why Yemen Matters: A Society in Transition, and Yemen into the Twenty-First Century: Continuity and Change (with Kamil Mahdi and Anna Wuerth). London: Saqi Books.
- Luerdi, and Mardiyanti. 2021. "Peran Organisasi Internasional di Wilayah Perang: Upaya UNICEF Dalam Melindungi Hak-hak Anak," no. April. <https://doi.org/10.21111/dauliyah.v6i1.5583>.
- Murray, Colleen, and Holly Newby. 2012. "Data Resource Profile: United Nations Children's Fund (UNICEF)." *International Journal of Epidemiology* 41 (6): 1595–1601. <https://doi.org/10.1093/ije/dys185>.

- Nations, United. 2021. "Security Council Children and Armed Conflict in Yemen" 11943 (August).
file:///C:/Users/User/OneDrive/Documents/PDF/Skripsi/ yang di
pake/Children and armed conflict in Yemen report of the
Secretary_General.pdf.
- Norjali, Nelly Riana. 2017. "Hambatan United Nations International Children's
Emergency Fund (UNICEF) dalam Menangani Kelaparan di Yaman
Tahun 2011-2016." *EJournal Ilmu Hubungan Internasional* 5 (3): 861–74.
- Qatar Fund for Development. 2018. "Qatar Fund for Development (QFFD) and
the United Nations Children's Fund (UNICEF) sign an Agreement to
combat cholera in Yemen." Qatar Fund for Development (QFFD).
<https://qatarfund.org.qa/en/signing-an-agreement-with-unicef-to-support-an-immediate-response-to-the-eradication-of-cholera-in-yemen/>.
- Reinalda, Bob, Bertjan Verbeek, and Jutta Joachim, eds. 2008. *International
Organizations and Implementation: Enforcers, Managers, Authorities?*
N.p.: Taylor & Francis.
- Save the Children. 2020. *2.3 Million Children Are on the Brink of Starvation in
Yemen*. <https://www.savethechildren.org/us/charity-stories/yemen-severe-acute-malnutrition>.
- Save the Children. 2022. *Help Save Children Amidst Yemen's Humanitarian
Crisis*. <https://www.savethechildren.org/us/where-we-work/yemen>.
- Shaddad, Dr. Mohammed Ahmed Qasem, and Prof. Dr. Ahmad Hidayat Buang.
2015. "War and Armed Conflict in Yemen: Causes and Coping
Strategies." *Social Science Review* 9-22.
- Shalihah, Febriani Amalina, and Hasan Sidik. 2021. "Pelanggaran Hukum
Internasional Dalam Konflik Yaman Tahun 2015-2019 Dan Akibatnya
Terhadap Situasi Krisis Kemanusiaan." *Jurnal ICMES* 5 (1): 22–42.
- Tamburaka, Apriadi. 2011. *Revolusi Timur Tengah: kejatuhan para penguasa
otoriter di negara-negara Timur Tengah*. Yogyakarta: Narasi.
- UNFPA. 2021. "Yemen: The world's largest humanitarian crisis." United Nations
Population Fund. <https://www.unfpa.org/yemen>.

- UNHCR, dir. 2021. *What's Happening in Yemen?* UNHCR, the UN Refugee Agency. <https://www.youtube.com/watch?v=oZb4HJMSL-s>.
- UNICEF. 2015. "UNICEF Annual Report 2015." Yemen.
- . 2017. "UNICEF Annual Report 2017." *Electronics and Power*. Vol. 15. Yemen. <https://doi.org/10.1049/ep.1969.0163>.
- . 2019. "Country Office Annual Report 2019." Yemen.
- . 2020. "Country Office Annual Report 2020." Yemen.
- UNICEF. 2015. "UNICEF Annual Report 2015." Yemen.
- . 2017. "UNICEF Annual Report 2017." *Electronics and Power*. Vol. 15. Yemen. <https://doi.org/10.1049/ep.1969.0163>.
- . 2019. "Country Office Annual Report 2019." Yemen.
- . 2020. "Country Office Annual Report 2020." Yemen.
- UNICEF Yemen. 2015. "Yemen Humanitarian Situation Report." Yemen.
- . 2016. "Yemen Humanitarian Situation Report." Yemen.
- . 2017. "Yemen Humanitarian Situation Report." Yemen.
- . 2018a. "Fast Facts Yemen Crisis." Yemen.
- . 2018b. "Yemen Humanitarian Situation Report." Yemen.
- . 2019a. "Fast Facts Yemen Crisis." Yemen.
- . 2019b. "Yemen Humanitarian Situation Report." Yemen.
- . 2020. "Yemen Humanitarian Situation Report." Yemen.
- UNICEF. 2021. "Yemen Appeal." UNICEF. <https://www.unicef.org/appeals/yemen>.
- UNICEF. n.d. "About UNICEF." UNICEF. Accessed Januari 5, 2021. <https://www.unicef.org/about-unicef>.
- UNICEF. n.d. "Child Protection." UNICEF. Accessed November 7, 2021. <https://www.unicef.org/yemen/child-protection>.
- UNICEF. n.d. "UNICEF and the Sustainable Development Goals." UNICEF. <https://www.unicef.org/sdgs>.
- UNICEF. n.d. "UNICEF National Committees." UNICEF. <https://www.unicef.org/unicef-national-committees>.

- UNICEF Yemen. 2019. "Japan renews its support to children in Yemen." UNICEF. <https://www.unicef.org/yemen/press-releases/japan-renews-its-support-children-yemen>.
- UNICEF Yemen. n.d. "Education." UNICEF. Accessed November 7, 2021. <https://www.unicef.org/yemen/education>.
- UNICEF Yemen. n.d. "Germany grants US\$15.6 million to support displaced and host communities in Yemen." UNICEF. <https://www.unicef.org/yemen/press-releases/germany-grants-us156-million-support-displaced-and-host-communities-yemen>.
- UNICEF Yemen. n.d. "Health." UNICEF. Accessed November 7, 2021. <https://www.unicef.org/yemen/health>.
- UNICEF Yemen. n.d. "Nutrition." UNICEF. Accessed November 7, 2021. <https://www.unicef.org/yemen/nutrition>.
- UNICEF Yemen. n.d. "Our Partners." UNICEF. <https://www.unicef.org/yemen/our-partners>.
- UNICEF Yemen. n.d. "Social Inclusion." UNICEF. <https://www.unicef.org/yemen/social-inclusion>.
- UNICEF Yemen. n.d. "Water, Sanitation and Hygiene." UNICEF. Accessed November 7, 2021. <https://www.unicef.org/yemen/water-sanitation-and-hygiene>.
- UNICEF Yemen. n.d. "Yemen crisis." UNICEF (Yemen). Accessed Januari 7, 2021. <https://www.unicef.org/emergencies/yemen-crisis>.
- War Child UK. 2020. *We Provide Children in Yemen with Psychosocial Support, Education and Protection*. <https://www.warchildholland.org/yemen/>.
- "Why is Yemen at war? | Conflict." 2019. Al Jazeera. <https://www.aljazeera.com/program/start-here/2019/11/1/why-is-yemen-at-war>.
- Yemen: a history of conflict*. 2020. Featuring David Strathairn. Foreign Policy Association. <https://www.youtube.com/watch?v=lpPpXM7hSXk&t=2s>.
- Zweiri, Mahjoob. 2016. "Iran and Political Dynamism in the Arab World: the Case of Yemen." *Digest of Middle East Studies* 1-15.